

## ILMU PENDIDIKAN ISLAM MENJAWAB TANTANGAN PEMBELAJARAN DI ERA DISRUPSI

Memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan system lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (obsolete).

Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah mindset lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi mindset disruptif (disruptive mindset) yang mengedepankan cara- yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan self-driving agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era Digital. Selain itu, Pendidikan Islam juga harus melakukan reshape or create terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.



ILMU PENDIDIKAN ISLAM

PENGANTAR  
Prof. Dr. H. Akhyak. M. Ag

# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

MENJAWAB TANTANGAN  
PEMBELAJARAN DI ERA DISRUPSI



Dr. H. Zaini Fasya, M. Pd. I



Redaksi: P3M 1A1 Tnbakti Kediri Jl. KH Wachid Hasyim N062, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114. Telpon 62354-772879. Fax +62354-772879. Email.p3m@iai-tribakti.acid  
Anggota IKAPI No 023/UT2126/ANGG/11/2021

# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

**MENJAWAB TANTANGAN  
PEMBELAJARAN DI ERA DISRUPSI**

**Dr. H. Zaini Fasya, M. Pd. I**



**ILMU PENDIDIKAN ISLAM**  
**Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Disrupsi**

**Penulis**

Dr. H. Zaini Fasya, M. Pd. I

**ISBN**

**Editor**

Mubaidi Sulaeman

**Desain Sampul**

Moh. Ikhwanur Rozikin

**Layout**

Ellyda Retpitasaki

**Diterbitkan**

IAI Tribakti Press

Cetakan Pertama, 21 Desember 2021

.....Halaman, 14,8 x 21 cm

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Copyright © 2021 by IAI Tribakti Press

All Right Reserved

Redaksi: P3M IAI Tribakti Kediri Jl. KH Wachid Hasyim No.62,  
Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114, Telpon  
+62354-772879, Fax +62354-772879, Email: [p3m@iai-tribakti.ac.id](mailto:p3m@iai-tribakti.ac.id)  
Anggota IKAPI No. 023/IJT.2126/ ANGG/II/2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi, menjiplak, karya tulis ini dalam  
bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Akhyak, M. Ag

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia kedalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha

pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu indikator kurang berhasilannya ini ditunjukkan antara lain dengan sangat minimnya fasilitas dan penghargaan terhadap guru atau sekolah yang secara inovatif mengembangkan pembelajarannya.

Umaldi berpendapat Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. *Pertama* strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan.

Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori *education production function* (Hanushek, 1979,1981) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.

*Kedua*, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat (Umaidi, artikel; 1999).

Memang sebagai suatu sistem yang dinamis, pendidikan terus menerus mendapat sorotan dari masyarakat, pemerintah dan para *stake holders* disertai dengan munculnya masalah-masalah pendidikan yang semakin kompleks. Silang pendapat mengenai sistem pendidikan merupakan hal yang biasa, oleh karena proses pendidikan itu sendiri akan terus menerus berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya, maupun perubahan-perubahan konsep pendidikan karena peningkatan mutu ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melihat besarnya kemungkinan permasalahan akibat perubahan-perubahan besar, maka proses globalisasi tidak dapat diabaikan lagi oleh setiap masyarakat dan bangsa di dunia, dan untuk mengantisipasi hal tersebut misi pendidikan nasional yang akan datang diharapkan mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki akhlak yang

mulia, bersikap kreatif dan inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas dan sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, memiliki keterampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bertitik tolak dari amanat konstitusi negara yang ditunjang oleh Ketetapan MPR RI sebagaimana disebut diatas, maka cukup jelas bagi kita sebagai warga negara dituntut untuk secara bersama-sama bersikap proaktif dalam rangka menyelenggarakan dan memajukan sistim pendidikan nasional.

Sejalan dengan pandangan diatas dan merespon perkembangan global, Indra Djati Sidi, Ph.D (2001:69) mengemukakan arah kebijaksanaan dapat dirumuskan dengan beberapa langkah. *Pertama*, mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia. *Kedua*, meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta jaminan kesejahteraan tenaga pendidikan. *Ketiga*, melakukan pembaharuan dan pemantapan sistem pendidikan. *Keempat*, memberdayakan lembaga pendidikan dan meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat. *Kelima*, meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Dan *keenam*, mengembangkan kualitas sumber daya manusia secara terarah, terpadu dan menyeluruh.

H.A.R. Tilaar (1999:2) juga memberikan pandangan, bahwa peranan pendidikan di dalam pembangunan nasional abad 21 dengan kondisi

masyarakat serba terbuka, akan menimbulkan masalah penting yang ditonjolkan, antara lain : 1) pentingnya reformasi pendidikan, 2) pentingnya manajemen pendidikan agar dapat dibangun sistem pendidikan yang kuat dan dinamis menuju kualitas out put yang tinggi mutunya, 3) kemajuan teknologi informasi yang mempengaruhi proses pendidikan di dalam masyarakat ilmu (*knowledge society*), 4) otonomi daerah yang menuntut penyelenggaraan pendidikan nasional yang memenuhi kebutuhan pembangunan daerah sebagai dasar pembangunan nasional dan regional.

Dari beberapa pandangan di atas, memberikan pemahaman kepada kita bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas - batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan (*school resources are necessary but not sufficient condition to improve student achievement*).

Di samping itu mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan.



hal ini akan dapat dilaksanakan jika sekolah dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya.

Dalam buku yang ditulis oleh Dr, Zaini Fasya ini, merupakan sebuah gagasan yang cukup brilian dalam menawarkan ide tentang menjawab tantangan di era disrupsi. Ia dalam buku ini mencoba menjelaskan urgensi Pendidikan agama Islam di era disrupsi berawal dari akar Pendidikan Islam itu hadir dan berkembang.

Buku ini mencoba untuk memberikan gambaran yang jelas arah Pendidikan agama Islam yang ingin dituju. Dan menetapkan batas-batas yang nyata untuk membangun Pendidikan agama Islam yang cukup kuat dalam menghadapi degradasi moral dan etik di era disrupsi. Adapun tujuan utama pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam di sepanjang zaman, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama Islam yang mereka miliki tanpa tertinggal pengetahuannya terhadap ilmu-ilmu di luar pengetahuan agama.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlakul karimah. Tujuan tersebut sebangun dengan apa yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban

oleh Rasulullah Muhammad SAW. yang terungkap dalam sabda beliau yaitu “sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia”. (al-hadis). Selamat membaca dan mengambil manfaat dari buku yang luar biasa ini.

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	x
<b>Bab I Memaknai Pendidikan</b> .....	1
Pengertian Pendidikan.....	1
Pendidikan Dalam Pandangan Islam.....	5
Fungsi Pendidikan.....	8
Asas-asas Pendidikan.....	10
<b>Bab II Faktor-Faktor Pendidikan</b> .....	20
Faktor Tujuan Pendidikan.....	20
Faktor Pendidik.....	23
Faktor Anak Didik.....	25
Faktor Materi.....	26
Faktor Metode.....	27
Faktor Evaluasi Pendidikan.....	31
Faktor Alat Pendidikan.....	33
Faktor Lingkungan.....	36
Faktor Sarana dan Prasarana.....	38
Faktor Media Pendidikan.....	39
<b>Bab III Teori-Teori Pendidikan</b> .....	42
Aliran Pendidikan Klasik.....	43
Aliran Pendidikan Modern.....	46
<b>Bab IV Manusia Sebagai <i>Animal Educandum</i></b> .....	53
Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an.....	55
Perbedaan manusia dengan Makhluq Ciptaan yang lain..	58
Perbedaan manusia dengan malaikat.....	59
<b>Bab V Pendidikan dan Peradaban Manusia</b> .....	62
Manusia Dalam Pandangan Islam.....	64
Perlunya Pendidikan Manusia Seutuhnya.....	66
Pandangan Mengenai Peradaban Manusia.....	67
Hubungan Antara Pendidikan dan Peradaban Manusia...	69
<b>Bab VI Pendidikan Budi Pekerti</b> .....	73
Pengertian Budi Pekerti.....	74
Strategi Penanaman Budi Pekerti.....	76
<b>Bab VII Inovasi Pendidikan</b> .....	85
Pengertian Inovasi Pendidikan.....	85
Tujuan Inovasi Pendidikan.....	86

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inovasi Pendidikan ...	86
Cara Pencapaian Tujuan Inovasi Pendidikan .....	90
Dinamika Model Inovasi Pendidikan di Indonesia .....	91
<b>Bab VIII Eksistensi Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat</b> .....	104
Eksistensi Pendidikan Keluarga .....	104
Eksistensi Pendidikan Sekolah .....	106
Eksistensi Pendidikan Masyarakat .....	108
<b>Bab IX Pendidikan Seumur Hidup</b> .....	113
Hakikat Pendidikan Seumur Hidup .....	120
Manfaat Pendidikan Seumur Hidup.....	123
Prinsip-Prinsip Pendidikan Seumur Hidup.....	124
Dasar-dasar Pendidikan Seumur Hidup .....	127
Tujuan & Kegunaan Pendidikan Seumur Hidup.....	128
Implikasi Pendidikan Seumur Hidup.....	130
<b>Bab X Sistem Pendidikan Nasional</b> .....	134
Pola-pola Pelaksanaan Pendidikan Nasional .....	137
Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan.....	137
Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan .....	138
Hak dan Kewajiban Warga Negara Terhadap Pendidikan	141
Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional .....	142
<b>Bab XI Demokratisasi Pendidikan</b> .....	144
Pandangan Demokrasi Secara Umum .....	147
Pengertian, Prinsip Dasar & Nilai Demokrasi Pendidikan	150
Strategi Demokratisasi Pendidikan.....	153
<b>Bab XII Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi</b> .....	160
Tujuan Utama Pendidikan Islam di Era Disrupsi .....	162
Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi.....	170
<b>Daftar Pustaka</b> .....	180
<b>Biografi</b> .....	185



# BAB I

## MEMAKNAI PENDIDIKAN

### **Pengertian Pendidikan**

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban masyarakat dan lingkungan sosialnya. Sederhana apapun peradaban masyarakat yang berkembang pasti didalamnya terdapat proses pendidikan, karena pendidikan itu secara otomatis berlangsung sepanjang peradaban manusia.

Untuk memudahkan memahami makna pendidikan, terlebih dahulu dapat dipahami dari arti pendidikan. Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogiek*. *Pais* yang artinya anak dan *gogos* artinya membimbing atau tuntunan, dan *logos* artinya ilmu, sehingga secara etimologi *paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.

Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi *education* sedangkan bahasa Yunani *educare* yang berarti membawa keluar seluruh potensi yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Agar lebih jelas mengenai makna pendidikan dapat diketahui beberapa pendapat dari para ahli pendidikan sebagaimana dikutip Nur Syamsiyah (2000;5) dalam buku ilmu pendidikan antara lain:

1. Brubacer

Menurut pandangan Brubacer pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam semesta.

2. M.J. Langeveld

Mendidik adalah memberi pertolongan kepada anak belum dewasa dalam arah menuju ke dewasa

3. Hoog Veld

Mendidik adalah membantu anak untuk anak itu kelak anak itu cakap menyesuaikan tugas hidupnya atas tanggungan sendiri.

4. Sis Heystar

Mendidik adalah membantu manusia tumbuh agar kelak mendapat kebahagiaan yang sedalam-dalamnya.

5. Jhon Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

6. Ki Hajara Dewantoro

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti dan pikiran dan jasmani anak.

7. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan dengan sadar kepada yang dibimbing terhadap perkembangan jasmani dan rohani kepada yang dibimbing.

8. S. Bajo Negro

Pendidikan adalah bantuan pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapai kedewasaan dalam artian rohani dan jasmani.

9. Carter V Good dalam Dictionary of Education

Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku dalam masyarakat yang dipengaruhi suatu lingkungan.

10. Freeman Butt dalam kultural History of Western Education

Proses menerima dan memberi pengetahuan dan pengajaran tentang kesetiaan serta kesediaan untuk mengikuti aturan.

11. John Dewey

Proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) dan perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia sebagai manusia biasa.



12. M. Noor Syam

Pendidikan berarti aktivitas usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya juga termasuk lembaga dalam pembinaannya. (Nursyamsiyah Yusuf ; 2000; 5)

13. Redja Mudyahardjo

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Dengan karakteristik khusus Masa Pendidikan, Lingkungan Pendidikan, bentuk kegiatan dan Tujuan pendidikan. Pendukung pendapat ini adalah dari kalangan Kaum Humanis Romantik seperti : John Holt, William Glasser, Jonathan Kozol, Charles E, Silberman, Herbert Kohl, Neil Postman, Charles Weingartner, George Leonard, Carl Roger, Ivan Illich dan sebagainya, dari kalangan kaum pragmatik seperti ; John Dewey, William Heard Kilpatrick dan sebagainya. (Redja Mudyahardjo; 2001)

14. Definisi Pendidikan Menurut Undang-undang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003;4)

## **Pendidikan Dalam Pandangan Islam**

### **1. Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an & Al-Hadits**

Banyak dijumpai pendidikan menurut konsep Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam dan banyak dijadikan referensi kajian-kajian ilmu keIslaman, antara lain sebagaimana dikutip oleh Ali Al-Jumbulati At-Tuwaanisi secara ringkas dapat dijelaskan, seperti QS Al-Qashos ; 77 (mengenai keseimbangan dunia akhirat), QS Ali-Imran; 148 (mengenai pahala didunia dan akhirat), QS Al-Anfal; 22 (mengenai Kemurkaan Allah SWT terhadap orang-orang yang tidak mau menggunakan akal pikiran mereka, Allah mempersamakan mereka dengan binatang yang pekak-tuli).

Sedangkan Rasulullah menjelaskan bahwa seseorang diharuskan bekerja untuk dunia seolah-olah hidup abadi, dan bekerjalah untuk akhirat seolah-olah akan mati esok pagi. Hubungan antara keduniaan dan keakhiratan dapat direalisasikan secara harmonis apabila sistem pendidikan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan nasional dapat dilaksanakan secara

proposional dan efektif. Oleh karena itu pendidikan Islam menuntut kepada generasi muda untuk menjadi pemimpin utama yang berjiwa pemberani yang mampu menyelesaikan kepentingan bangsa dan negaranya.

2. Pandangan Abu 'Ali Ibnu Sina tentang pendidikan

Ibnu Sina banyak memberikan saham dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang sangat berharga dan berpengaruh terhadap pendidikan Islam dewasa ini. Pandangan Sina terhadap prinsip-prinsip pendidikan antara lain ; 1) Pendidikan ketrampilan untuk mempersiapkan anak mencari penghidupan, 2) Mendidik anak diawali dengan mengajarkan Al-Quran al-karim tapi dengan cara menghindarkan pengajaran yang bersifat memberatkan jasmani dan akal pikirannya; 3) Mengintegrasikan antara pengajaran Al-Quran dengan huruf Hijaiyah yang artinya memadukan metode analitis dan strukturalistik, 4) Mengajarkan agama pada tingkat kematangan anak, 4) pelajaran syair, 5) pelajaran diarahkan pada penelusuran minat dan bakat anak, 6) pendidikan akhlaq, 7) Bila diperlukan adanya dera dan hukuman dalam mendidik anak, 8) Memberikan motivasi dan pujian kepada anak. (Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002)

3. Pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan

Pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan bahwa tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dimana fadilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Al-Gazzali sangat memperhatikan terhadap pendidikan anak, maka ada beberapa garis besar tentang strategi mendidik anak ; 1) pendidikan anak dimulai sejak lahir, 2) Disiplin pribadi, 3) Pendidikan akal, 4) Pendidikan jasmani, 5) Pendidikan akhlaq, 6) Jika anak telah mencapai baligh hendaknya diajarkan tentang hukum-hukum syara' dan hukum-hukum keagamaan. (Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002;128)

4. Pandangan Ibnu Kaldun tentang pendidikan

Pandangan pendidikan menurut Ibnu khaldun adalah bahwa tidak cukup seorang guru hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja agar mereka menjadi orang yang berilmu pengetahuan yang menambah kemampuannya dalam belajar, akan tetapi juga guru wajib memperbaiki metode dalam penyajian ilmu kepada anak didiknya, dan hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan lebih dahulu mempelajari hidup kejiwaan anak dan mengetahui tingkat-tingkat kematangannya serta bakat-bakat ilmiyahnya, sehingga ia mampu menerapkan sesuai tingkat

pikiran mereka. Ada beberapa pengembangan metode menurut Ibnu Khaldun ; 1) metode pentahapan dan pengulangan, 2) menggunakan sarana tertentu, 3) Widya-wisata, 4) Tidak memberikan presentasi yang rumit kepada anak, 5) Keterkaitan dalam disiplin ilmu, 6) Tidak mencampuradukan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu, 7) Hendaknya jangan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak kecuali pada tingkat kematangan berfikir anak, 8) menghindari mengajarkan ilmu dengan hanya ikhtisarnya (ringkasan-ringkasan saja), 9) sanksi terhadap murid merupakan pendorong (bagi murid yang tidak disiplin). (Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002;174)

## **Fungsi Pendidikan**

Fungsi pendidikan secara garis besar meliputi dua aspek, aspek makro dan aspek mikro. Aspek Mikro dititik beratkan pada peserta didik secara individu maupun kelompok dan Aspek Makro adalah fungsi pendidikan yang dititik beratnya pada luar peserta didik, yakni pembinaan masyarakat, bangsa dan negara.

### **1. Fungsi mikro**

- a. Fungsi merawat ini terjadi pada saat masih bayi, sifatnya motoris, gerakan-gerakan pada anggota badan.

- b. Fungsi membina, sama dengan mendidik supaya tingkah laku tercermin dalam perkembangannya. Contoh membina agamanya agar tercermin seperti umat yang taat pada agamanya.
  - c. Fungsi mengarahkan, Mengarahkan disini berkaitan dengan minat dan bakat agar potensi yang dimiliki tidak mati atau terpendam.
  - d. Fungsi motivasi (mempengaruhi) karena pendidikan berusaha menggerakkan kemauan ke perbuatan yang lebih berguna.
  - e. Fungsi memperbaiki fungsi pendidikan sebagai service yaitu memperbaiki agar lebih berfungsi atau dapat berfungsi lagi.
2. Fungsi makro
- a. Pembinaan mental Pancasila,
  - b. Pemantapan nilai-nilai kebangsaan, moralitas, kemandirian beragama, kultur dan budaya bangsa,
  - c. Aspek politik, Sosial Budaya, pembinaan hak asasi manusia, kehidupan demokrasi dan supremasi hukum serta Good Governance.
  - d. Pemahaman bebas Narkoba, Negeri yang bebas dari korupsi, bebas AIDS/HIV, bebas Flu Burung dan Flu Babi serta kesadaran dan pemahaman akan kesehatan bangsa yang lainnya.
  - e. Aspek-aspek rasional pembangunan modernisasi, produktifitas pembinaan IPTEK.

- f. Kehidupan yang mandiri, berdikari, kebanggaan produk dalam negeri, ketahanan pangan dan perlindungan kekayaan alam (SDA)
- g. Peningkatan kerja sama luar negeri baik bilateral maupun multilateral.

### **Asas-asas Pendidikan**

Dalam hal ini setiap Negara sesuai dengan falsafahnya masing-masing memberikan pedoman dan batasan yang harus diindahkan oleh setiap Lembaga Pendidikan. Pedoman dan ketentuan-ketentuan tentang hal itu di Negara kita berupa ketetapan MPR, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah. Adapun ditinjau dari sisi pelaksanaan pendidikan, kurikulum merupakan strategi atau kebijakan pokok pelaksanaan pendidikan.

Kurikulum diartikan sebagai pengalaman belajar, dimana seluruh kebijakan pokok pelaksanaan pendidikan diprogramkan dalam berbagai kegiatan pendidikan (pengalaman belajar), dan dimana seluruh lembaga pendidikan dan aparat kependidikan wajib mempedomani dan melaksanakan kebijakan kurikulum yang relevan.

Dalam menyusun dan menetapkan suatu kurikulum, tentulah dengan mempertimbangkan dan berpedoman pada dasar-dasar pengembangan kurikulum. Secara singkat dasar-dasar kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Asas filosofis Yuridis: filsafat dan tujuan Pendidikan

Dari sisi asas filosofis yuridis : filsafat dan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan konsep dan konstitusi seiring tingkat kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki para praktisi pendidikan termasuk para pengamat, peneliti dan legislator. Sebagai contoh secara periodik perubahan filosofis pendidikan nasional dapat dikomparasikan seperti berikut ini:

- a. Pada GBHN 1983 yang dipandang unsur baru dalam tujuan Pendidikan Nasional adalah “mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air”. Dimunculkannya kalimat baru itu tentu memiliki dasar yang kuat, bahwa dalam materi kurikulum 1975 upaya mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air itu masih belum memadai. Karena materi yang berkenaan dengan hal itu berada pada sejarah, sedangkan pelajaran sejarah hanya menjadi bagian dari IPS.
- b. Dipandang unsur baru dalam tujuan Pendidikan Nasional adalah “meningkatkan kualitas manusia Indonesia”. Kemudian pada 27 Maret 1989 disahkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pasal-pasal yang berkenaan dengan peningkatan kualitas antara lain:



- Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan

kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia

Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan Tujuan Nasional.

- Pasal 4: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- c. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas). Pasal-pasal yang berkenaan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional pasal 3 sebagai berikut:

Bahwa “fungsi pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan mengembangkan potensi anak didik dalam hal iman, taqwa, akhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan dasar yuridis yang harus dipakai dalam pengembangan faktor utama pelaksanaan pendidikan nasional dalam meningkatkan profesionalitas guru dan dosen. Dalam Undang-undang tersebut yang paling krusial bahwa seorang guru dan dosen harus memiliki syarat utama yaitu Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi. Selanjutnya dalam pasal dijelaskan bahwa kompetensi Guru dan Dosen meliputi Kompetensi Paedagogis, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial.

2. Asas psikologis: psikologi belajar dan psikologi anak

Dari sisi psikologis, khususnya psikologi anak berkembang beberapa masalah yang pada akhirnya menjadi masalah nasional kita pula, antara lain:

- a. Munculnya sanggahan terhadap pandangan mengenai kemampuan dan hasil belajar murid yang selama ini pada umumnya kemampuan murid di kelas secara normal berada pada tingkat rata-rata. Adapun menurut pandangan baru beranggapan bahwa walau potensi anak pada dasarnya berbeda, namun setiap anak dapat mencapai penguasaan penuh. Anggapannya menjadi terkenal dengan

ungkapan: “*any one can learn excellently*” (setiap orang dapat mencapai penguasaan taraf terbaik). Namun bagaimanapun arus pandangan baru dari Block dan kawan-kawannya telah mengalir melalui para pakar pendidikan di Negara kita sehingga menjadi masalah nasional di bidang pendidikan.

- b. Pandangan yang berorientasi kepada tujuan atau hasil, dalam praktek di lapangan bisa terbaikannya proses dalam mencapai tujuan itu.
  - c. Dengan perkembangan IPTEK serta perkembangan budaya masyarakat, menjadikan jumlah bahan kajian lembaga pendidikan semakin bertambah. Hal demikian menjadi bahan kajian dari para pakar psikologi. Jenjang pendidikan nasional yang belum berpihak pada bakat dan minat anak sejak dini usia memungkinkan untuk dikaji lebih cermat lagi.
3. Asas sosiologis: masyarakat dan kegunaan pendidikan

Dari sisi sosiologis : dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, timbul masalah karena tuntutan kehidupan di zaman modern semakin tinggi dan kompleks. Pertumbuhan dan kemajuan di bidang IPTEK menuntut perubahan organisasi dan sistem kerja di lembaga-lembaga

pemerintahan dan swasta. Masalahnya bagaimana kurikulum bisa memberi jawaban terhadap berbagai tantangan kemajuan yang demikian itu.

Maka secara sosiologis pendidikan diukur dari segi fungsi dan kegunaan produk atau hasil pendidikan bisa mampu menjawab perkembangan zaman yang semakin kompleks dan maju. Sehingga pendidikan membutuhkan feedback dari masyarakat sebagai stake holder pendidikan untuk selalu berubah dan melakukan inovasi pendidikan di setiap generasi dan sepanjang masa.

Ketiga asas tersebut dapat berkembang atau bahkan berubah sama sekali dan yang demikian itu akan mempengaruhi kurikulum. Hal lain yang memungkinkan kurikulum itu berkembang adalah fakta empiris yang tercermin dari hasil penilaian kurikulum melalui studi, survey, penelitian atau lainnya.

## **Penutup**

Menurut hemat penulis bahwa pengertian pendidikan secara umum dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) kelompok besar yakni sebagai berikut:

### **1. Proses Mendidik**

Pendidikan diartikan sebagai proses mendidik dimaksudkan bahwa menanamkan budi pekerti luhur, berbudi bawa laksana kepada anak

didik bahkan pada mulanya mendidik secara sengaja maupun tidak sengaja dilakukan oleh orang tua ketika anak masih kecil dalam tanggungan keluarga. Mendidik pada lingkungan keluarga lebih spesifik mengarah pada pembentukan kepribadian, sikap, perilaku, sopan santun, berbaurnya nilai-nilai sosial, agama, dan adat istiadat sehingga mendidik diistilahkan sebagai proses tranformasi of value dalam tradisi Islam disebut dengan proses Ta'dib, dengan pencapaian ranah Affektif menggunakan simbol EQ (Emosional Quotion).

## 2. Proses Mengajar

Pendidikan diartikan sebagai proses mengajar yang artinya adalah memberikan dan menyampaikan informasi kepada anak didik yang memiliki tujuan menghadirkan pengetahuan dan pemahaman baru bagi anak-anak didik. Mengajar pada umumnya dilakukan di sekolah-sekolah ataupun madrasah-madrasah dengan segudang materi dan metode yang lebih spesifik mengarah pada pengembangan cakrawala berfikir, menganalisis dan mengasah kemampuan menggunakan daya nalar anak sehingga mengajar diistilahkan sebagai proses tranformasi of knowladge dalam tradisi Islam disebut dengan proses Tarbiyah, dengan pencapaian ranah kognitif menggunakan simbol IQ (*Intelegensi Question*).

### 3. Proses Melatih

Pendidikan diartikan sebagai proses melatih yang artinya adalah memberikan kecakapan dan ketrampilan kepada anak didik yang memiliki tujuan menjadikan mereka mampu menerapkan keahlian dan keilmuannya pada karya-karya nyata dan produk-produk berkualitas. Melatih pada umumnya dilakukan di jalur sekolah maupun jalur luar sekolah yang diselenggarakan oleh swasta dan lembaga pendidikan masyarakat sehingga melatih diistilahkan sebagai proses tranformasi of training dalam tradisi Islam disebut dengan proses Ta'lim, dengan pencapaian ranah psikomotorik menggunakan simbol CQ (*Creatifitvity Question*)

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan pendidikan adalah suatu proses/usaha secara sadar dari pendidik dalam bentuk bimbingan, pengarahan, pembelajaran dan pelatihan kepada anak didik sampai tercapai kedewasaan rohani dan jasmani / lahir dan batin untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan yang sejahtera, bahagia, selamat dunia dan akherat. Dengan demikian ranah pendidikan anak itu diharapkan menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi pada diri anak didik baik kognitif IQ, Affektif EQ dan Psikomotorik CQ-nya.

Bahkan sebagaimana pendapat Ary Ginanjar Agustian ketiga ranah tersebut belum lengkap

manakala belum disatukan dengan ESQ yaitu Emosional Spiritual Quotient. Ary menjelaskan bahwa ketika seseorang dengan kemampuan EQ dan IQ-nya berhasil mendekati kesuksesan, acapkali ia disergap oleh perasaan kosong dan hampa dalam celah batin kehidupannya. Setelah prestasi puncak telah dipijak, ketika semua kebendaan telah diraih, setelah uang hasil jerih payah berada dalam genggamannya, ia tak lagi tahu harus kemana melangkah, untuk tujuan apa semua prestasi itu diraihnya, hingga hampir-hampir diperbudak oleh uang.

Di posisi inilah maka ESQ tampil menjawabnya. ESQ adalah mengikuti konsep Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan yang menjadi dasar agama Islam. ESQ bukan materi teknis melainkan Komitmen, integritas, berpikir merdeka, visi, arti kerja keras, daya tahan serta kreatifitas. (Ary Ginanjar Agustian, 2001; 37).

Adapun fungsi pendidikan sebagaimana Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mencerdaskan anak bangsa dalam arti yang sangat luas pemaknaannya sesuai dengan tingkatan umur dan jenjang pendidikan bagi anak-anak. Tetapi koredor kecerdasan anak tersebut telah dijelaskan dalam pasal 3 yang berbunyi "fungsi pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan mengembangkan potensi anak didik dalam hal iman,

taqwa, akhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab". (UU Sisdiknas, Nomor 20 Tahun 2003.psl 3).

Dari ketiga landasan kependidikan tersebut diyakini dapat memberikan gambaran yang jelas orientasi, proses dan tujuan pendidikan dapat di rencanakan dan didesain semaksimal mungkin sesuai kebutuhan riil yang berkembang dimasyarakat.

Proses yang tepat dan akurat selaras dengan taraf perkembangan psikis anak didik merupakan kunci strategis kualitas pendidikan dimasa-masa mendatang, karena sesungguhnya pendidikan yang dilaksanakan dengan mengabaikan aspek bakat dan minat anak dan tuntutan masyarakat sebagai pengguna pendidikan maka pendidikan itu sendiri tidak akan memberikan makna bagi kemajuan ilmu pengetahuan (science), kebudayaan dan peradaban manusia dimasanya. Keharusan mengkaji landasan filosofis, psikis dan sosiologis pendidikan diharapkan proses dan hasil pendidikan selalu "up grade" dan mampu memberikan solusi persoalan masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai aspek kehidupan.



## **BAB II**

### **FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN**

Faktor-faktor pendidikan yaitu: semua unsur yang diperlukan di dalam proses pendidikan baik faktor utama (*primary*) maupun factor penunjang (*secondary*) pendidikan yaitu yang terdiri dari factor utama pendidikan: Tujuan, pendidik, anak didik, materi, metode, dan evaluasi pendidikan. Sedangkan factor skunder (penunjang) dalam pendidikan adalah alat pendidikan, lingkungan pendidikan, media pendidikan dan sarana prasarana pendidikan. Untuk lebih jelasnya perlu dibahas berbagai faktor pendidikan sebagai berikut:

#### **Faktor Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan nasional secara hierarki (secara berurutan/top down sesuai jenjang) adalah tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

##### **1. Tujuan pendidikan nasional.**

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh suatu bangsa dan Negara, setiap Negara memiliki tujuan pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sejarah, watak dan budaya bangsa serta cita-cita luhur yang diinginkan. Adapun tujuan pendidikan nasional Indonesia terdapat dalam

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: fungsi pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan mengembangkan potensi bangsa dalam hal; keimanan, ketakwaan, akhlaqul mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri demokratis dan bertanggungjawab.

2. Tujuan Institusional adalah tujuan pendidikan yang digariskan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang pada umumnya berbentuk visi, misi dan program sekolah ataupun madrasah.
3. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang dituangkan dalam muatan kurikulum atau mata pelajaran yang diajarkan sesuai tingkatannya.
4. Tujuan Instruksional umum adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada setiap pokok bahasan yang menjadi kewenangan guru dalam merencanakan proses belajar mengajar.
5. Tujuan Instruksional khusus adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh setiap guru pada setiap sub pokok bahasan pada setiap pertemuan dalam proses belajar mengajar antara pendidik dan pendidik.

Sedangkan Tujuan Pendidikan Agama Islam berdasarkan standar isi materi PAI sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22

Tahun 2006 untuk sekolah SLTP dan SLTA sebagai berikut :

**Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs.**

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

**Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA/MA.**

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

2. Mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

### **Faktor Pendidik**

Pandangan umum pendidik dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yakni secara kodrasti dan secara jabatan sebagai pendidik.

1. Secara Kodrati

Yaitu pendidik yang secara otomatis seperti orang tua dalam lingkungan di rumah tangga atau keluarga dengan kesadaran yang mendalam serta didasari cinta kasih yang mendalam serta dipenuhi tanggung jawab serta kesabaran. Setiap orang tua secara kodrati mencita-citakan anaknya menjadi anak yang baik, bersusila dan bermoral apalagi kalau di dalam Agama Islam, bahwa wajib hukumnya bagi orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya, dan sebaliknya bagi setiap anak wajib hukumnya taat dan patuh kepada orang tua selama orang tua mengarahkan ke arah yang baik, bukan ke arah maksiat. Adanya hubungan timbal balik yang demikian itulah yang diperlukan dalam proses pendidikan.

## 2. Secara Jabatan

Yaitu orang-orang tertentu yang mempunyai tanggung jawab mendidik karena fungsi jabatannya, misalnya para guru dalam lembaga sekolah, para pemimpin dalam masyarakat, pemimpin dalam organisasi pemuda dan sebagainya.

Undang-undang yang menjamin berkembangnya profesi pendidik pertama kali di Indonesia adalah Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa "Syarat guru itu antara lain Seritifikasi, Kompetensi dan Kualifikasi. Kompetensi terdiri dari kompetensi Paedagogis, Kepribadian, Profesional dan Sosial".

Kemampuan paedagogis meliputi penguasaan materi, penggunaan metode, kemampuan melakukan pendekatan di dalam kelas, didukung pula dengan gaya mengajar dikelas dengan variasi pembelajaran, menjaga Performance, melakukan Body language dan rajin mengupayakan Reinforcement.

Lebih lanjut Winarno surahmad menegaskan bahwa guru yang baik adalah (1) guru yang dapat menguasai materi pembelajaran, (2) guru mampu dan bersedia membina dan membimbing anak didik dan (3) guru yang mengenal sisiwa yang tidak hanya sekedar

mengenal dalam daftar hadirnya melainkan mengerti dan memahami seluk beluk karakternya, dan latar belakang keluarganya.

## **Faktor Anak Didik**

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik di tinjau dari segi fisik dan segi perkembangan mental, adapun menurut sifatnya dapat di didik. Anak didik merupakan sasaran pendidikan dan pihak yang dihumanisasikan yaitu dipimpin dan diberi anjuran-anjuran norma-norma dan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Anak didik tidak lagi dipandang sebagai obyek pendidikan tetapi juga dilibatkan untuk berperan sebagai subyek dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Pada dasarnya anak harus di didik, karena pada hakekatnya anak itu makhluk susila. Ia mempunyai benih-benih sebagai makhluk susila dan tanpa pendidikan ia tidak dapat mencapai tingkat kesusilaan. Lebih-lebih di era demokrasi pendidikan anak harus benar-benar diberikan tempat berkreasi, menumpahkan segala keinginannya, mengungkapkan segala isi hatinya untuk bebas berbicara dan berpendapat. Sehingga tekanan-tekanan dan perih yang mengganggu anak untuk berekspresi benar-benar dijauhkan dari anak didik kelas maupun di luar kelas.

## **Faktor Materi**

Materi pembelajaran yang dikenal dalam Pembelajaran Agama Islam antara lain : Al-Quran dan Al-Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlaq dan Bahasa Arab merupakan materi-materi pokok dalam PAI. Seorang guru agama harus pandai-pandai menguasai diantara materi tersebut diatas. Setidak-tidaknya satu diantara lima materi yang ada seorang guru harus memilih dan menguasai secara menyeluruh pokok-pokok bahasan kelima materi, sebagaimana standar isi materi Pendidikan Agama Islam dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 untuk sekolah SLTP dan SLTA ditegaskan bahwa ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam untuk SLTP meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Al Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia

dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Selanjutnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk SLTA meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Al-Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006)

## **Faktor Metode**

Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, maka pendidik sebagai penggerak kegiatan belajar peserta didik dituntut untuk menggunakan dan menguasai berbagai jenis strategi atau metode pembelajaran aktif. Strategi/metode pembelajaran aktif sangat diperlukan karena peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang senang belajar dengan membaca, berdiskusi dan juga yang dengan cara langsung praktif. Inilah yang sering



disebut dengan gaya belajar atau learning style. Beberapa metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar berdasarkan pendapat A. Fatah Yasin dalam buku Pedoman & Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) antara lain;

1. Brainstorming (Curah Pendapat) dan Elisitasi (seleksi pendapat), yaitu strategi yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk mencurahkan pendapatnya atau memunculkan ide gagasan secara lisan.
2. Information Search (Mencari informasi), yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta anak didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan,
3. Everyone is Teacher Here (Semua adalah pendidik/guru), yaitu meminta peserta didik semuanya untuk berperan sebagai narasumber,
4. Critical Incident (mengkritik pengalaman penting), maksudnya adalah mengajak peserta didik untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau yang dialami sendiri.
5. Reading Guide (penuntut bacaan) strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan cara membaca suatu teks bacaan.

6. Poster comment (mengomentari gambar), yaitu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk memunculkan ide apa yang terkandung pada suatu gambar.
7. Index Card Mact (mencari pasangan jawaban), yaitu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan.
8. Card Sort (mensortir kartu), yaitu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui pengklasifikasian materi yang dibahas dalam pembelajaran.
9. The Power Of Two (kekuatan berpasangan), yaitu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk belajar dengan cara berpasangan.
10. Snowbolling (1,2,3,4...dst), yaitu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk merumuskan dari pertanyaan guru dengan cara sendirian (1 orang), kemudian jawabannya dipadukan dengan teman lain dalam kelompok kecil (2 orang), sampai menjadi rumusan yang disepakati dalam jumlah kelompok besar (1,2,3,4,8 dst).
11. Concept Mapping (Peta Konsep), yaitu suatu cara yang digunakan oleh pendidik dengan maksud

meminta peserta didik untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai rumusan inti pelajaran.

12. Jigsaw, yakni strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab.
13. Active Debate (Debat Aktif), strategi ini dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. (A. Fatah Yasin dalam Pedoman PLPG;2009,54)

Berbagai metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar tersebut diatas perlu dipilih yang paling cocok dan paling sesuai karena prinsip umum penggunaan metode “tidak ada metode yang paling baik digunakan kecuali cocok dan sesuai dengan materi” Maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Penggunaan metode disesuaikan dengan materi pembelajaran,
2. Penggunaan metode disesuaikan dengan waktu, tempat dan jenjang anak didik.
3. Metode dipilih dengan azas ketersediaan dan manfaat metode itu sendiri.

## **Faktor Evaluasi Pendidikan**

Evaluasi pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga hal, pertama adalah evaluasi itu sendiri yang artikan melakukan pemetaan sejauh mana hasil pembelajaran itu tercapai, kedua ; measurement yang artinya dilakukan pengukuran-pengukuran pencapaian anak didik terhadap materi pembelajaran dan ketiga ; adalah assesment yaitu penilaian atas hasil belajar anak untuk menentukan taraf pencapaian dengan lulus maupun tidak lulusnya.

Adapun prinsip-prinsip penilaian yang baik seorang guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Dapat dilaksanakan dengan baik
2. obyektif
3. Sabar dan Telaten
4. Tanggungjawab

Akhir dari proses penilaian yang bagus harus dapat memetakan kelompok siswa yang berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil agar dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya, atau bagi siswa-siswi yang sudah menamatkan sekolahnya pada suatu jenjang pendidikan, siswa dapat mengukur kemampuan sendiri dalam memilih sekolah atau perguruan tinggi sesuai kemampuannya.

Prinsip pemetaan atau dalam istilah yang dikemukakan Slamet sebagai prinsip diskriminasi

yaitu penilaian yang dapat mengelompokkan kualitas hasil belajar anak didik. Selanjutnya menurut penulis tidak manusiawi serta tidak mendidik manakala ujian akhir sebagaimana ujian Nasional Indonesia menjustifikasi sebagai predikat lulus dan tidak lulus.

Bagi siswa yang lulus dapat ijazah dan dapat meneruskan kesekolah-sekolah yang diinginkan siswa tanpa beban bahkan berfoya-foya meluapkan kegembiraan sementara yang tidak lulus menangis sedih dan membawa kedukaan yang mendalam buat dirinya dan keluarganya karena diakhir masa belajarnya mendapatkan bencana dan malapetaka sampai seumur hidup menjadi pengalaman pahit yang tidak akan terhapuskan.

Maka pastas saja dihari Ulang Tahun Persatuan Guru Republik Indonesia ditahun 2009 diwarnai kejutan oleh Keputusan Mahkamah Agung yang mengabulkan Kasasi penggugat Krisanto, ayah dari korban ketidaklulusan UAN sekolah dengan penegasan bahwa Ujian Akhir Nasional ditiadakan. Keputusan tersebut menimbulkan pro dan kontra (*debatable*) di kalangan pengamat maupun praktisi pendidikan sehingga mengharuskan bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk mengevaluasi atau setidak-tidaknya merubah fungsi dari Ujian Akhir Nasional.

## **Faktor Alat Pendidikan**

Munurut Haji Anshari alat-alat pendidikan adalah segala sesuatu yang menunjang terlaksananya pendidikan di dalam mencapai tujuannya, baik berupa benda atau bukan benda. Alat pendidikan dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, sebagai berikut :

a. Alat Sebagai Perlengkapan

Berwujud benda-benda yang nyata atau konkrit, yang dipentingkan dalam pelaksanaan pendidikan dapat berupa buku teks, perpustakaan, alat peraga.

b. Alat Sebagai Perencanaan Pelaksanaan Pendidikan

Alat menurut sifatnya dibagi ke dalam dua bagian yaitu alat pendidikan preventif dan alat pendidikan represif/kuratif/korektif (Amir Daien Indrakusuma; 1973;140-144)

a) Alat Pendidikan Preventif.

Alat pendidikan yang bersifat pencegahan yaitu untuk menjaga hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan, termasuk di dalamnya:

1) Tata Tertib

Yaitu beberapa peraturan yang harus di taati dalam situasi atau dalam suau tata kehidupan tertentu. Peraturan tersebut dapat berbentuk tertulis: peraturan sekolah,

peraturan ujian, dan sebagainya. Sedangkan peraturan tidak tertulis: tata tertib hubungan antara guru dan murid, peraturan pergaulan dan sebagainya.

2) Anjuran dan Perintah

Anjuran adalah ajakan/saran untuk melakukan suatu yang baik dan berguna misalnya: anjuran untuk belajar teratur, membantu orang tua, menolong sama kawan, dan sebagainya. Sedangkan perintah adalah anjuran yang keras untuk melakukan yang baik dan berguna, misalnya : perintah untuk belajar keras dalam menghadapi ujian, perintah untuk kerja bakti bersama.

3) Larangan

Adalah ajakan atau saran untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik dan merugikan. Biasanya larangan disertai ancaman-ancaman sebagai sangsinya misal: larangan untuk tidak berkawan dengan anak nakal/malas, larangan bercakap-cakap diwaktu berlangsungnya pelajaran dan sebagainya.

4) Paksaan

Adalah perintah dengan kekerasan terhadap anak untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Paksaan

bertujuan agar proses pendidikan tidak gagal untuk selanjutnya atau terlambat karena masalah tersebut. Misal : anak di paksa tidur siang agar sore harinya tidak lelah dalam belajar.

5) Disiplin

Adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran, dan keinsyafan mematuhi suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.

b) Alat pendidikan Reventif atau Kuratif.

Alat pendidikan ini berfungsi ketika terjadi pelanggaran tata tertib, maka alat tersebut penting untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang baik, benar dan tertib.

1) Pemberitahuan

Pemberitahuan diberikan kepada anak yang belum tahu terhadap suatu hal yang kurang baik karena hal itu dapat mengganggu jalannya proses pendidikan.

2) Teguran

Teguran merupakan pemberitahuan yang diberikan kepada anak yang sudah mengetahui atau sudah dapat diketahui anak itu melakukan pelanggaran.

3) Peringatan



Peringatan diberikan kepada anak yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran.

4) Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan, ditegur, dan diperingati.

5) Ganjaran

Ganjaran diberikan kepada anak yang berprestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik, sehingga dapat dijadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya. Ganjaran dapat berupa pujian, penghormatan, hadiah, tanda penghormatan.

## **Faktor Lingkungan**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak-anak bergaul sehari-harinya, beberapa ahli pendidik membagi lingkungan menjadi tiga bagian:

1. Lingkungan Keluarga (informal)

Pengaruh keluarga sangat besar dalam perkembangan anak. Dasar-dasar kelakuan anak-anak didik tertahan tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaannya. Di dalam keluargalah anak itu hidup sebagian besar dari waktunya. Suatu keluarga diliputi rasa cinta, simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana saling mempercayai, jadi pendidikan keluarga merupakan dasar pendidikan selanjutnya.

d. Lingkungan Sekolah (formal)

Sekolah membantu orang tua, mengajar kebiasaan-kebiasaan baik dan menanamkan budi pekerti yang baik juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat. Yang sukar diberikan di rumah. Sekolah melatih anak memperoleh kecakapan membaca, berhitung dan sebagainya. Lebih-lebih sekarang dimasukkannya pelajaran pendidikan kesejahteraan keluarga di sekolah-sekolah. (SD,MI,SMA Dan PT) bertambah pentingnya lingkungan sekolah.

e. Lingkungan Manusia (non formal)

Setiap masyarakat dapat mempunyai dan mempengaruhi pendidikan dengan cita-cita masyarakat yang dijalaninya. Masyarakat tidak hanya membiayai tetapi juga memilih siapa-siapa yang akan disertai tugas pendidikan.

## **Faktor Sarana dan Prasarana**

Sarana-prasarana pendidikan merupakan sekian faktor pendukung kelancaran pendidikan yang ikut serta menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar. Sarana prasarana termasuk diantaranya adalah keadaan gedung sekolah, keadaan perlengkapan sekolah, keadaan gedung perpustakaan, keadaan alat-alat pembelajaran dan seluruh fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat mendukung lancarnya proses belajar mengajar, misalnya; keadaan konstruksi bangunan gedung sekolah/madrasah yang harus baik dan kokoh serta letak yang strategis tidak bising dan tidak gelap (kurang penerangan sinar matahari), cukup ventilasi, panjang kelas dan sebagainya.

Keadaan perlengkapan sekolah terutama perlengkapan kelas yang mencakup papan tulis, bangku, penghapus, alat tulis dan seluruh fasilitas dalam kelas harus dapat menjamin membantu kelancaran belajar mengajar. Keberadaan sarana prasarana yang berkualitas dan tepat guna dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi tidak adanya sarana prasarana yang tersedia tidak mengurangi arti kekhitmatan mengajar guru maupun belajar anak, karena sesungguhnya proses belajar dapat dilakukan dimana saja baik diruang

terbuka, di bawah pohon, di atas rerumputan, ditenda-tenda maupun sambil bermain.

Sebagaimana pendapat Bobbi DePorter (2001:5) menyatakan bahwa belajar dalam supercamp justru menggabungkan rasa percaya diri, ketrampilan belajar, dalam suasana lingkungan yang menyenangkan, sehingga inti proses pembelajaran itu terletak pada anak didik dan pendidik sebagai pendamping setia anak.

## **Faktor Media Pendidikan**

Kata media adalah berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “Medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar” sehingga media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. (Syaiful Bakhri Djamarah, 2006;120) Sedangkan menurut istilah media pendidikan adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Hendaknya media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca. (Muhaimin, dkk, 1996;91).

Dalam proses pembelajaran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan

tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Bagi seorang guru mengingat banyaknya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, beraneka ragam karakteristik siswa, keadaan lingkungan, kondisi, budaya dan norma-norma setempat yang berlaku dan biaya, maka jenis media pendidikan yang akan digunakan harus dipilih dan disesuaikan dengan latar belakang perbedaan tersebut.

Ada beberapa kriteria-kriteria pemilihan media pendidikan; antaranya;

- a. Obyektifitas; maksudnya unsur subyektifitas guru dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan, artinya guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi.
- b. Program Pengajaran; hal yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya maupun kedalamannya.
- c. Sasaran program; maksudnya anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media

pengajaran disesuaikan dengan perkembangan anak didik

- d. Situasi dan kondisi; meliputi situasi sekolah dan ruangan, situasi anak didik yang mengikuti pelajaran.
- e. Kualitas tehnik; yakni dalam penggunaan media terlebih dahulu diperhatikan, apakah media tersebut telah memenuhi syarat apa belum.
- f. Keefektifan dan efisiensi penggunaan; keefektifan disini berkaitan dengan hasil yang akan dicapai, sedangkan efisien berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. (Syaiful Bakhri Djamarah, 2006;128-130)

Klasifikasi media dapat dilihat dari jenisnya, yang meliputi; media auditif, media visual, media audivisual, sedangkan dilihat dari daya liputnya, media dibagi kedalam; media dan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput terbatas oleh ruang dan tempat, media untuk pengajaran individual, sedangkan dilihat dari bahan pembuatannya meliputi; media sederhana dan media kompleks. (Syaiful Bakhri Djamarah, 2006;124)

### **BAB III**

## **TEORI-TEORI PENDIDIKAN**

Dalam proses kependidikan manusia harus dipandang sebagai objek sasaran dan sekaligus sebagai subjek (pelaku) kependidikan. Sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya, manusia telah dianugerahi Tuhan Yang Maha Pencipta dengan berbagai macam pembawaan yang mengandung pada posisi (kecenderungan berkembang) ke arah titik optimal.

Dalam sejarah pendidikan dikenal adanya beberapa padangan dasar dari para ahli pikir tentang kependidikan yang menunjukkan bahwa pada prinsipnya manusia mempunyai kemampuan tumbuh dan berkembang atas dorongan dari dalam dirinya sendiri. Namun pandangan yang populer adalah konvergensi kemampuan dari dalam diri manusia dipandang sebagai faktor internal yang berkembang atau bertumbuh secara dialektikal (saling mempengaruhi) dari luar (eksternal), terutama pengaruh yang sengaja seperti pendidikan. Masing-masing ahli fikir memilih kemampuan psikologis dan fisiologis manusia didik dari sudut pandang yang berbeda sehingga timbullah aliran-aliran paham.

Begitu pula proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik juga diarahkan pada anak didik sebagai sasaran (obyek didik) sekaligus diharapkan menjadi subyek (pelaku) dalam proses belajar mengajar membutuhkan metode, strategi dan segudang teori

pembelajaran yang harus dikembangkan oleh seorang guru selaku pendidik. Oleh karena itu pada bab ini akan mengupas tentang berbagai aliran pendidikan, yang terdiri dari aliran Klasik dan Aliran pendidikan Modern.

## **Aliran Pendidikan Klasik**

Aliran-aliran pendidikan klasik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Empirisme: aliran ini menitikberatkan “Bahwa sumber dari segala pengetahuan dan kebenaran adalah pengalaman”
2. Nativisme Menyatakan bahwa “Anak dilahirkan dengan pembawaan yang berupa kemampuan psikologis”,
3. Convergensi “Bahwa seorang anak yang lahir sudah mempunyai sejumlah bakat dan potensi”,
4. Naturalisme “Perangai buruk seorang anak disebabkan pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya”. Untuk lebih luasnya mengenai aliran-aliran pendidikan klasik diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a. Empirisme**

Aliran Empiris berasal dari Inggris dengan pelopornya Francis Bacon, menurut dia sumber dari segala pengetahuan dan kebenaran adalah pengalaman. Teori ini kemudian dikembangkan oleh **John Locke** dan terkenal dengan teorinya “TABULARASA” artinya meja lilin atau sehelai



kertas putih, menurut John Locke setiap anak yang lahir jiwanya dalam keadaan kosong dan pasif, bagaikan meja lilin atau selembar kertas putih bersih yang dapat ditulis sekehendak hati oleh pendidik. Bagi John Locke semua pengetahuan berasal dari luar diri anak dan hal itu dapat diterima atau dimilikinya adalah berkat upaya dan pengaruh pendidik dan lingkungan lain pada umumnya.

**b. Nativisme**

Aliran Nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaver, seorang ahli pikir Jerman, tahun 1188 - 1880 pandangan teoritisnya menyatakan bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk. Pembawaan yang berupa kemampuan psikologis itu terdiri dari berbagai macam kecenderungan seperti bakat, keturunan, minat, atau kecenderungan internal lainnya, yang pada dasarnya merupakan determinan (penentu) dari perkembangan dan pertumbuhan manusia. Pengaruh dari luar yang disengaja seperti pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan manusia secara mutlak faktor pembawaanlah yang menentukan nasib hidup manusia, sedangkan faktor dari luar tak berdaya mempengaruhinya.

Jadi, prinsip pandangan Nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya-daya asli yang telah terbentuk sejak lahir manusia kedunia. Yaitu daya Psikologis dan fisiologis (kejiwaan dan kejasmanian) yang bersifat heriditer (warisan atau keturunan orang tuanya) serta kemampuan dasar lainnya yang kapasitasnya berbeda dalam diri manusia.

**c. Convergensi**

Teori ini dipelopori oleh seorang ahli ilmu jiwa berkebangsaan Jerman, bernama William Stroom. Menurut pandangan aliran ini seorang anak yang lahir membawa sejumlah potensi atau bakat. Kesempurnaan perkembangan diri seseorang amat ditentukan oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

Manusia dalam perkembangan dan pertumbuhannya berjalan secara dialektik dan faktor eksternal atau antara pembawaan dengan lingkungan sekitar. Antara kedua faktor itu berproses secara dialogis yaitu saling mengembangkan kearah tujuan perkembangan yang optimal. Faktor pembawaan saja tidak akan berkembang optimal, tanpa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar dan begitu pula sebaliknya faktor lingkungan yang baik tidak akan dapat menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan anak didik secara optimal jika

faktor pembawaan yang sesuai tidak terdapat di dalam diri anak didik.

**d. Naturalisme**

Aliran ini dipelopori oleh seorang ahli pendidikan berkebangsaan Swiss yang bernama JJ. Rousseau. Menurut pandangan setiap anak yang lahir dan mempunyai pembawaan yang baik kalau dikemudian hari ia berperangai buruk, hal itu semata-mata disebabkan oleh adanya pengaruh-pengaruh jahat dari lingkungan sekitarnya. Bagi JJ. Rousseau perkembangan anak-anak merupakan suatu proses alamiah-alamiah yang memerintah dan memimpin tugas pendidik terbatas pada usaha menjauhi pengaruh-pengaruh jahat dalam kehidupan belajar anak-anak.

Lebih jauh JJ. Rousseau mengatakan bahwa melalui pengalaman-pengalamannya dengan alam dan seorang anak akan menemukan pengertian-pengertian atau hal-hal lain yang berguna bagi kehidupannya. Oleh karena itu biarkan anak-anak bermain-main dengan lingkungannya

**Aliran Pendidikan Modern**

Yang tergolong aliran pendidikan modern tersebut adalah 1) Idealisme “Menitik beratkan pada

proses kependidikan pada nilai-nilai ideal manusia yang berpusat pada ketiga potensi dasar manusia yang disebut Trichotomi, 2) Pragmatisme menitik beratkan pada pernyataan “Tidak ada sesuatu realita yang tetap hidup di dunia ini”. 3) Progresivisme, 4) essensialisme, 5) Perenealisme, 6) Rekonstruksionalise, (Redja Mudyahardjo;2001).

### **1. Idealisme**

Paham ini bersumber pada pandangan yang lebih menitik beratkan proses kependidikan pada nilai-nilai ideal manusia yang berpusat pada ketiga potensi dasar manusia yang disebut Tri Chotomi dari Teori Plato. Menurut Plato:

- a. Manusia memiliki kemampuan dasar yang terdiri dari kemampuan berpikir yang terletak dikepala.
- b. Kemampuan berkehendak yang terletak di dada.
- c. Kemampuan bernafsu keinginan yang terletak di perut.

Menurut Plato indera manusia tidak dapat dipercaya dalam proses menangkap kehendak hakiki. Yang hakiki adalah idea dari yang wujud. Idea adalah pengertian yang menyangkut segala kenyataan dari segala sesuatu yang hanya dapat dicapai melalui pikiran manusia. Dan untuk mencapai idea tersebut manusia didorong oleh kehendak untuk kembali ke alam idea. Idea

tertinggi adalah Tuhan. Dan segala yang maujud ini berasal dari alam idea yang akhirnya akan kembali ke dalam idea tersebut.

Aristoteles mengembangkan idea Plato tersebut untuk di dekatkan kepada dunia kenyataan pendidikan hendaknya berorientasi kepada ketiga potensi dalam tersebut dan juga kepada masyarakat supaya kehidupan tiap masyarakat dapat dipenuhi oleh pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Aristoteles adalah kebahagiaan dan untuk mencapai ketiga aspek potensial manusia yaitu jasmaniah emosional dan intelektual manusia harus dikembangkan secara seimbang (harmonis).

## **2. Pragmatisme**

Ahli pikir Yunani kuno mengetengahkan pendapatnya bahwa sifat yang utama dari realita kehidupan ini adalah perubahan. Tidak ada sesuatu realita yang tetap di dunia ini, semuanya "Pantarei" mengalir terus menerus, berubah terus menerus, kecuali asas dari perubahan itu sendiri.

Pragmatisme menghendaki agar tugas pendidikan diarahkan kepada penelitian (seleksi) tentang adanya kesanggupan (kemampuan) manusia dan mengujinya dalam pekerjaan praktis. Manusia hendaknya tidak berpikir semata, akan tetapi harus berpikir untuk berbuat. Pragmatisme

menghendaki agar kemampuan jiwa dan pikiran manusia digunakan untuk memecahkan tugas hidupnya yang berskala besar. Manusia mempunyai daya kemampuan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi, Tidak menyerah kepada kekuatan-kekuatan yang ada di dalam lingkungan hidupnya.

Aliran yang secara nyata mengutamakan peranan vital pendidikan ialah empirisme, termasuk Progesivisme. Hanya pendidikan khususnya dan lingkungan yang baik yang mampu membina pribadi ideal. Demikian pula aliran Realisme; teori konvergensi misalnya yang berpendirian bahwa bagaimanapun baiknya hipotesa Hereditas (keturunan), masih harus dilengkapi dengan lingkungan dan pendidikan yang baik untuk pribadi yang ideal.

Pada umumnya masing-masing teori mempunyai penganut masing-masing. Tetapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern agaknya teori konvergensi lebih realistis, sehingga banyak dianut oleh ahli-ahli pendidikan.

### **3. Esensialisme**

Paham ini bersumber pada pandangan yang lebih menitik beratkan bahwa kehidupan manusia ada tujuan yang sangat esensi tugas manusia untuk dapat mencapai dan berhasil dalam menemukan esensinya hidup. Didalam pandangan Islam esensi

kehidupan adalah mencari bekal yang sebanyak-banyaknya untuk kehidupan panjang kelak diakherat nanti. Kehidupan diakherat merupakan hasil dari jerih payah selama dilakukan didunia.

Manakala dunianya penuh dengan kehidupan yang keras, membuat kesalahan dan hidup tidak berguna bagi yang lainnya, maka diakherat kelak akan menerima balasan yang seburuk-buruk balasan. Sebaliknya apabila kehidupan didunia dipenuhi dengan kebaikan, amal sholeh dan memberikan manfaat kepada sesama manusia yang lain, maka diakherat kelak juga akan mendapatkan pahala dan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya akhir dari sebuah perjalanan kehidupan panjang manusia didunia akan kelak akan menerima balasan yang setimpal dengan istilah yang populer “sesuai amal baktinya masing-masing”.

#### **4. Perennialisme**

Paham ini bersumber pada pandangan yang lebih menitikberatkan bahwa sesuatu yang terjadi sebagai tradisi dan tatanan lama diakui lebih baik dan teratur sehingga segala sesuatu hendaknya selalu berorientasi pada masa lalu sebagai cerminan dan instropeksi agar kehidupan yang direncanakan tidak kehilangan arah.

## **Penutup**

Seluruh aliran atau teori pendidikan tersebut diatas adalah pendapat berbagai tokoh dalam berbagai disiplin ilmu yang masing-masing memiliki komitmen dan pendirian sesuai disiplin keilmuannya. Sehingga adakalanya secara kebetulan sesuai dengan fakta dan hasil pendidikan namun banyak juga yang sama sekali tidak ada kecondongan terhadap aliran yang ada.

Semua tergantung pada kecenderungan pola pendidikan dan pembelajaran dimana praktek itu dijalankan. Hanya saja ada kalangan yang menganggap bahwa aliran konvergensi lebih cocok untuk pengembangan pendidikan modern di Indonesia. Pemihakan tersebut secara rasio akademik memang ada benarnya, karena pada hakekatnya pendidikan harus pandai-pandai mengakomodir semua potensi baik potensi alam, potensi diri individu, potensi lingkungan dan potensi usaha melalui ijthah pemikiran pendidikan secara terus menerus sesuai tuntutan zaman.

Dengan demikian secara umum seluruh aliran dan teori pendidikan baik yang sudah diuraikan diatas maupun yang belum diuraikan merupakan bahan kajian dan pijakan dalam menentukan pola pendidikan dan pembelajaran di lembaga sekolah maupun madrasah.

Membuat dan merancang teori atau aliran baru dalam pendidikan bukanlah suatu pekerjaan yang



dilarang melainkan tindakan yang kreatif dan inovatif dalam usaha pengembangan pendidikan.

## **BAB IV**

### **MANUSIA SEBAGAI ANIMAL EDUCANDUM**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mempunyai harkat, martabat paling tinggi yang dengan akal dan pikiran. Sedangkan hewan tidak mempunyai akal pikiran. Oleh karena itu manusia disebut sebagai “Animal Education” yaitu manusia adalah binatang yang dapat dididik. Pendidikan yang diberikan kepada manusia merupakan bimbingan terhadap perkembangan pribadi yang bersifat menyeluruh dengan segala aspeknya (cipta, rasa, karsa, jasmani dan rohani) yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan dapat membangunkan pengertian.

Sedangkan pada binatang tidak dapat dididik, yang ada hanya latihan yang dipaksakan oleh pihak lain sehingga binatang dapat melakukan tindakan tertentu tanpa disertai dengan kesadaran dan pengertian. Selanjutnya mungkin pertanyaan yang timbul adalah “Mengapa Manusia perlu dididik?”.

Kita tahu perkembangan fisik manusia ditentukan oleh dua faktor yaitu maturation (kematangan) dan learning (belajar). Meskipun syarat kematangan sudah dipenuhi namun bila tidak diberi pendidikan maka bimbingan atau pendidikan mutlak harus diberikan demi perkembangan dan kelangsungan hidup manusia.

Selanjutnya dipandang dari segi agama mengapa manusia perlu dididik. Jawabnya adalah karena manusia

diberi oleh Tuhan 2 kecenderungan yaitu kecenderungan ke arah kekufuran dan kecenderungan ke arah perbuatan baik. Untuk menjadi manusia yang baik dan bertaqwa. Proses kependidikan berperan sekali, sehingga dapat dikatakan tidak dapat seorang manusia bisa menjadi orang yang baik tanpa adanya pendidikan

### **Manusia Sebagai *Animal Educandum***

#### 1. Dari Aspek unsur Pembentuknya

Hakikat manusia adalah makhluk monodualis artinya manusia yang nampaknya satu sebenarnya terdiri dari dua unsur yaitu unsur jiwa dan raga. Dua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda namun eksistensinya tidak dapat dipisahkan dan dibedakan

#### 2. Dari Aspek Agama

Hakekat manusia adalah makhluk duniawi dan ukhrowi. Manusia yang beragama berkeyakinan bahwa setelah hidup di dunia masih ada kehidupan yang lain yaitu kehidupan akhirat. Oleh karena itu selama hidup di dunia manusia mengejar kebutuhan duniawi untuk memenuhi kepentingan hidup jiwa dan raganya sekaligus mempersiapkan diri untuk hidupnya di akhirat kelak.

#### 3. Dari Aspek Sikapnya

Hakekat manusia adalah sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu

artinya ada ciri khusus yang menyebabkan dirinya berbeda dengan orang lain (ada perbedaan yang khas). Manusia sebagai makhluk sosial artinya dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari orang lain.

Manusia sebagai education memiliki arti bahwa manusia merupakan makhluk/hewan yang terdidik. Berbeda dengan binatang, manusia memiliki akal, pikiran untuk mengembangkan kebudayaannya sedangkan binatang hanya menggunakan instingnya. Dengan akalnya manusia bisa mengembangkan kebudayaannya. Pada hewan tindakannya atas dasar naluri atau instingnya serta gerak reflek.

### **Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an**

Berbicara tentang manusia, timbul pertanyaan, siapakah manusia itu? Dari mana asal manusia itu? Bagaimana manusia diciptakan? Bagaimana ia berkembang sehingga memiliki daya dan keagungan rohani, yang membedakannya dengan makhluk lain. Pertanyaan tersebut telah mengguncang pikiran manusia dari abad ke abad.

Manusia telah memikirkan tentang asalnya selama beribu-ribu tahun. Demikian penting tentang penciptaan manusia, yang oleh beberapa orang telah diajukan konsep sepenuhnya dijelaskan oleh

pengetahuan sekuler. Salah satu diantaranya adalah Teori Evolusi Darwin.

Teori Evolusi Darwin dalam bukunya "On The Origin of Spisies" yang terbitkan di Inggris tahun 1954 M. Darwin berusaha mengetengahkan sebuah teori mengenai asal usul spisies-spisies melalui seleksi alam dan menemukan mekanisme, yang melalui mekanisme itu satu spesies dapat berubah menjadi spesies lain. Oleh pengikut Darwin yang paling ekstrem menjadikan Darwinisme itu sebagai acuan bahwa manusia adalah keturunan kera. Atas Darwinisme tersebut P.P Grasse dalam bukunya "L" home A cusation (manusia sebagai tertuduh)", menyimpulkan bahwa antara manusia dan kera berbeda dengan kata lain tidak terbukti bahwa manusia keturunan kera, seperti yang dipercayai menurut Darwinisme.

Tetapi Al Qur'an-lah yang mampu memberikan jawaban atas semua pertanyaan, "Dari mana manusia berasal? Bagaimana manusia diciptakan? Bagaimana ia berkembang sehingga memiliki daya dan keagungan rohani yang membedakannya dengan makhluk lain? Dalam hal ini Al-Qur'an berbicara tentang manusia antara lain melalui sebuah kisah, yaitu kisah Adam.

Di sana secara gamblang dan tegas Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Kemudian, setelah sempurna kejadiannya dihembuskanlah kepadanya Ruh Illahi, sebagaimana

termaktub dalam surat Shad ayat 71-72, artinya (Ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya Ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadanya”. Selanjutnya ayat Al-Qur’an yang lain QS Al-Baqoroh ayat 30, QS Az-Zariyat, 51:56, QS Luqman, 31:20, QS. At-Taubat, 9:105 dan QS. Az-Zalzal, 99:6-8. Dari ayat-ayat Al-Qur’an diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Manusia terdiri dari perpaduan jasmani dan rohani dalam kadar tertentu, perpaduan oksigen dan hidrogen yang bila dipisahkan maka bukan air lagi. Jadi manusia adalah makhluk yang memiliki kekuatan, manusia memiliki tugas khalifah di bumi.
2. Karena manusia menjadi makhluk pilihan (khalifah di bumi) maka derajatnya lebih mulia dibandingkan makhluk yang lain
3. Dari kedua unsur manusia (tanah dan ruh Illahi) manusia memiliki potensi yang banyak daya dan bakat serta kekuatan fisik, perpaduan antara daya-daya tersebut melahirkan daya hidup yang menjadikan manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menghadapi tantangan yang mengancam eksistensinya. (Said Agil Husin Al Munawar, 2001, 118)

## **Perbedaan manusia dengan Makhluk Ciptaan yang lain**

Di dalam penciptaannya manusia dilengkapi dengan akal, fikiran serta nafsu, yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Semua tindakan manusia adalah kebudayaan, dengan melalui proses belajar, misalnya tindakan atas dasar naluri (insting) serta gerak reflek. Sehubungan dengan hal itu, akan dibedakan tentang manusia dengan makhluk yang lain.

Perbedaan manusia dengan hewan:

1. Sebagian besar dari kelakuan manusia dikuasai oleh akalnya, sedangkan hewan oleh naluri (instingnya), dengan akal manusia dapat menguasai alam (free mastery of nature).
2. Sebagian besar dari kelakuan manusia dapat berlangsung dengan bantuan peralatan sebagai hasil kerja akalnya, sedangkan hewan tidak mampu membuat peralatan.
3. Kelakuan manusia diperoleh melalui proses belajar, sedangkan hewan melalui nalurinya.
4. Manusia memiliki bahasa, yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Dengan kecakapan berfikir dan berbahasa manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, dan teknologi yang tidak dimiliki oleh hewan.

5. Pengetahuan manusia makin hari makin bertambah luas dan berkembang. Sedangkan hewan sampai batas tertentu.
6. Sistem pembagian kerja dalam masyarakat lebih luas, dan kompleks, manusia juga sangat beraneka ragam, sedangkan pada hewan bersifat statis.

### **Perbedaan manusia dengan malaikat**

1. Malaikat diciptakan sebagai makhluk yang ghaib, tercipta dari nur atau cahaya, sedangkan manusia makhluk syahadah yang berasal dari tanah dapat dilihat dengan pancaindera manusia dan makhluk yang lain.
2. Perbedaan selanjutnya adalah malaikat tidak memiliki nafsu seperti manusia, sesuai dengan yang Allah jelaskan dalam surat At-Tahrim (66:6) yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." Sedangkan manusia memiliki nafsu amarah, *mutmainah, lauwamah*.
3. Malaikat tidak membutuhkan ruang dan waktu sedangkan manusia membutuhkannya.



4. Manusia lahir dengan ego, hal tersebutlah yang membuat munculnya kemungkinan bagi manusia untuk tidak taat kepada Allah. Sedangkan malaikat selalu taat kepada segala perintah Allah, sesuai dengan arti surat An-Nahl ayat 50 yang artinya: "Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."
5. Malaikat tidak pernah sekalipun melanggar apa yang Allah perintahkan, selain itu mereka juga tidak pernah lelah dalam menjalankan perintah Allah. Hal ini tertuang dalam surat Al-Anbiya (21:20) yang artinya: "Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang."
6. Malaikat dibekali suatu kekuatan yang dahsyat yang tidak dimiliki manusia. Hal ini dijelaskan melalui surat Al-Haqqah ayat 17 yang artinya: "Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka."
7. Malaikat tidak memiliki rasa angkuh hal ini dijelaskan melalui surat Al-Anbiya (21:19) yang artinya: "dan milik-Nya lah siapa yang dilangit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang disisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembahNya dan tidak (pula) merasa lelah."

## **Penutup**

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang Maha Esa Allah SWT yang memiliki kekuatan batiniyah (ruhiyah) dan kekuatan fisis (lahiriyah) dan dilengkapi dengan akal pikiran yang membedakan makhluk Allah yang lainnya. Dengan bangunan unsur-unsur tersebut manusia dapat memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan diarahkan menjadi kekuatan positif atau kebaikan (sumber daya manusia) yang berguna bagi diri dan lingkungannya.

Tugas pendidikan dalam hal ini adalah menggali potensi manusia untuk merasah kekuatan positif. Apabila kekuatan positif/kebaikan telah dicapai maka pengembangan sumber daya manusia telah dinyatakan berhasil. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah hanya pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggungjawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tenteram, tertib, dan maju, dimana moral positif atau kebaikan (kebenaran, kasih sayang, keadilan) lahir batin dapat dinikmati bersama secara merata.

## BAB V

### PENDIDIKAN DAN PERADABAN MANUSIA

Membicarakan persoalan manusia pada hakekatnya tidak akan bisa dilepaskan dengan peradaban, begitu pula sebaliknya mendiskusikan mengenai peradaban tidak akan bisa lepas dari permasalahan kebudayaan manusia. Karena ketiganya diibaratkan sebagai hubungan yang saling berkaitan satu sama lainnya atau dapat disebut sebagai “simbiosis mutualistik” dalam konteks ilmu pengetahuan alam. Peradaban lahir dari kebudayaan dan muncul demi kebudayaan pula.

Mengutip dari J. Schal, J.W.M Bakker menerangkan bahwa “Culture and Civilization as cause to effect. Culture is the animating and creating spirit, civilization is the instrument, the body, even the garment of culture...” Jika kebudayaan adalah aspirasi, maka peradabanlah bentuk konkretnya yang berwujud demi realisasi aspirasi itu. Interrelasi antara kebudayaan dan peradaban mengungkap dan sekaligus membangun dualitas dan kepaduan antara dua dunia : rohani-jasmani; spirit-body; yang tersembunyi-yang terang/jelas. (Slamet Sutrisno;1994, 41)

Di manapun pendidikan dilaksanakan manusia menajadi subyek dan obyek pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan sebuah tatanan bermasyarakat berbangsa dan bernegara secara baik dan rukun hidup berdampingan dengan masyarakat atau

bangsa yang lainnya, memiliki koridor hukum dan ketatanegaraan yang baik dan mampu saling toleransi serta bekerjasama dalam semua bidang kehidupan.

Dengan pendidikan manusia secara pribadi dapat berwujud beribu-ribu karya anak bangsa, misalnya bidang kesenian, kesusasteraan, teknologi, karya-karya monumental, yang berciri khas kedaerahan maupun suku, etnis dan agama semua menjadi bagian dari produk-produk karya manusia itu sendiri. Oleh karena itu semakin tinggi nilai-nilai karya manusia akan mencerminkan kualitas dari suatu bangsa.

Identitas suatu bangsa merupakan tumpuan yang kuat bukan hanya bagi perkembangan pribadinya tetapi juga sebagai benteng pertahanan untuk melindungi bangsanya dari seluruh pengaruh-pengaruh negatif dari bangsa yang lain. Maka menurut H.A.R Tilaar (2000;17) tugas pendidikan adalah mengembangkan identitas peserta didik agar supaya mereka bangga menjadi bangsa Indonesia yang dengan penuh percaya diri memasuki kehidupan global sebagai seorang Indonesia yang berbudaya.

Pendidikan memang bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia yang pintar yang terdidik tetapi yang lebih penting ialah manusia yang terdidik dan berbudaya (*educated and civilized human being*). Sistem pendidikan yang menghasilkan manusia yang terdidik dan berbudaya adalah sistem pendidikan yang

didasarkan kepada kebudayaan Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Oleh karena itu pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan disemua lembaga pendidikan harus sinergis dengan pembangunan manusia. Karakter dan budaya manusia yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan dan kepribadian bangsa Indonesia disaat-saat sekarang ini maupun masa yang akan datang.

### **Manusia Dalam Pandangan Islam**

Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Dalam keterangan Al-qur'an surat Al'Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Tuhan dari segumpal darah, Al Qur'an surat At-Thoriq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah, Al-Qur'an surat Al-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa A-Rahman (Allah) itulah yang menciptakan manusia. Masih banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah. (Ahmad Tafsir;1994).

Pengetahuan mengenai asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan

pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan, inilah salah satu hakikat wujud manusia.

Selanjutnya Ahmad Tafsir menjelaskan dalam buku *Filsafat Pendidikan Islami* penjelasan yang terbaik tentang hakekat manusia adalah penjelasan dari pencipta manusia itu. Penjelasan oleh rasio manusia mempunyai kelemahan karena akal itu terbatas kemampuannya. Bukti terbaik tentang keterbatasan akal ialah akal itu tidak mengetahui apa akal itu sebenarnya. (Ahmad Tafsir;2006)

Dari uraian diatas tersebut sangatlah jelas bahwa hakikat manusia menurut pandangan Islam adalah ciptaan Tuhan Allah SWT yang memiliki sifat, karakter dan bentuk dalam beberapa bagian yang tidak sama dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Yakni yang terdiri dari unsur jasadiyah dan rukhiyah. Jasadiyah yang berupa bentuk fisik yang bagus dan indah yang dilengkapi dengan panca indera, sementara rukhyah terdiri akal fikiran, perasaan dan hati. Sehingga manusia memiliki kecenderungan mencipta, memiliki rasa dan karsa. Memikirkan dan menganalisa, berbuat dan menciptakan serta merasakan hasil dari perbuatannya. Tetapi didalam Islam semua perbuatan manusia

harus dapat dipertanggungjawabkan dihadapan sang pencipta Allah SWT.

### **Perlunya Pendidikan Manusia Seutuhnya**

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai unsur dan kebutuhan manusia yang terdiri dari unsur jasmaniyah dan ruhiyah tersebut diatas maka manusia membutuhkan pendidikan yang kompleks, lengkap dan utuh. Menurut teori jiwa pendidikan pendidikan manusia seutuhnya yaitu mengajarkan bahwa kepribadian manusia merupakan satu kebulatan tekat antara potensi-potensi lahir batin bahkan juga jasmani dan rohani.

Jadi pendidikan manusia seutuhnya adalah menganalisa secara konsepsional apa dan bagaimana perwujudan manusia seutuhnya. Konsepsi manusia secara mendasar dimaksud dapat dibagi dua yaitu :

1. Keutuhan potensi subyek manusia sebagai subyek yang berkembang.

Tujuh potensi subyek manusia secara universal: Potensi Jasmani, potensi pikir, potensi rasa, potensi karsa, potensi cipta, potensi karya dan potensi budi nurani.

2. Keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar nilai.

Manusia sebagai subyek yang sadar nilai artinya manusia menghayati, meyakini dan mengamalkan

sistem nilai tertentu baik secara sosial maupun pribadi. Empat wawasan atau orientasi terhadap kehidupan dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia : wawasan dunia akhirat, individualitas dan sosial, jasmani dan rohani serta masa lampau dan masa depan.

Dengan demikian wawasan pendidikan seutuhnya merupakan jawaban untuk kelangsungan kehidupan manusia baik kelaikan dan kelayakan urusan dunianya sebagai kebutuhan jasmaniahnya dan urusan akhirat sebagai pemenuhan kebutuhan rohaniyahnya.

### **Pandangan Mengenai Peradaban Manusia**

Menurut pandangan Koentjaraningrat bahwa pemaknaan peradaban dan kebudayaan banyak yang menilai ada kemiripan dan kesamaan, bahkan dinilai sama keduanya. Namun cakupan peradaban lebih luas ketimbang kebudayaan artinya kebudayaan itu bagian dari buah peradaban manusia. Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan mengenai peradaban itu terdiri dari 3 (tiga) aspek, 1) aspek Ide atau pemikiran, 2) aspek sikap dan prilaku manusia, dan 3) aspek hasil dan cipta karya. Maka aspek hasil dan cipta karya inilah yang kemudian dinamakan kebudayaan. (Koentjaraningrat,1999;5). Namun pada realitasnya membicarakan peradaban dan



kebudayaan keduanya tidak dibedakan, artinya satu makna dan satu pemahaman.

Selanjutnya menurut Abu Ahmadi (2007;63) menjelaskan bahwa manusia makhluk berkebudayaan sebenarnya kurang tepat seolah-olah kebudayaan atau peradaban itu dapat ditinggalkan seperti membuka baju. Jadi yang tepat manusia itu berbudaya terus menerus dari saat manusia lahir sampai meninggal dunia.

Tetapi sebagian kebudayaan masih tetap ada yang disebut sebagai peninggalan (warisan) kebudayaan. Karena semua manusia adalah pencipta, pendukung dan pengembangan kebudayaan bukan hanya seniman dan sastrawan yang membudaya, yang berkebudayaan. Semua orang, semua masyarakat, semua bangsa dan negara pada hakekatnya adalah membudaya dan berkebudayaan. Selanjutnya menurut Ahmadi komponen-komponen kebudayaan adalah sebagai berikut :

1. Alam pikiran idiologis dan relegio,
2. Bahasa
3. Hubungan sosial
4. Hidup perekonomiannya
5. Ilmu pengetahuan dan teknologi
6. Kesenianya
7. Politik dan pemerintahan

8. Pewarisan kebudayaan atau pendidikan. (Abu Ahmadi,2007)

### **Hubungan Antara Pendidikan dan Peradaban Manusia**

Pada dasarnya tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membina kepribadian manusia secara sempurna dan ini ditentukan oleh masing-masing pribadi, masyarakat atau bangsa dalam suatu tempat dan waktu. Sebelum menjalani proses pendidikan diluar dirinya, manusia cenderung pada awalnya berusaha melakukan pendidikan pada dirinya sendiri. Pendidikan yang dimaksud adalah manusia berusaha mengerti dan mencari hakekat kepribadian tentang siapa mereka sebenarnya.

Sebenarnya manusia adalah makhluk religius, itu berarti mewajibkan manusia memperlakukan agama sebagai suatu kebenaran yang harus dipatuhi dan diyakini. Untuk itulah sangat penting membangun manusia yang sanggup melakukan pembangunan duniawi yang mempunyai arti bagi kehidupannya di akhirat kelak. Dengan kata lain pendidikan digunakan dalam rangka pembinaan manusia ideal merupakan yang program utama dalam pendidikan modern pada masa-masa sekarang ini. Pendidikan berusaha mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, sosial dan keagamaan.

1. Potensi sebagai makhluk individu.

Yang perlu dikembangkan adalah ranah-ranah kognitif, efektif dan psikomotorik berarti pada dasarnya adalah perkembangan intelek, kecerdasan, perasaan dan ketrampilan. Dengan upaya perkembangan ini manusia diharapkan meningkat tingkah lakunya dari taraf insting (naluriah)

2. Potensi sebagai makhluk sosial

Manusia yang pada dasarnya mempunyai keberadaan yang tidak dapat terlepas dari individu lain sebagai warga masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan manusia baru mungkin bila individu yang bersangkutan berinteraksi dengan individu lain.

3. Potensi sebagai makhluk keagamaan.

Dengan demikian peradaban dan kebudayaan selalu melekat pada setiap manusia yang hidup pada zamanya, dan disaat manusia telah berakhir masa hidupnya selalu meninggalkan warisan kebudayaan. Pada manusia-manusia yang baru lahir secara otomatis pula mendapatkan warisan-warisan budaya dari nenek moyangnya. Disinilah kebudayaan baru akan terseleksi oleh alam dan atau pola pikir manusia-manusia penerus yang memiliki kapabilitas dan segudang perubahan. Mengembangkan kapabilitas dan memiliki segudang perubahan merupakan tugas pendidikan untuk mewujudkan manusia-manusia baru yang

memiliki obsesi dan orientasi kedepan yang siap mempertahankan kebudayaan dan peradaban lama yang baik dan menggali serta menciptakan peradaban baru yang lebih baik. Hubungan seperti ini akan berlangsung secara terus menerus bergulir seiring dengan dinamika pendidikan yang secara kontinuitas ditingkatkan.

## **Penutup**

1. Pendidikan adalah usaha yang sengaja dimaksudkan untuk mengembangkan potensi-potensi manusia agar menjadi nyata, baik dalam arti awal atau lanjut, dan selalu berada dalam kancan perubahan dan perkembangan dari aspek-aspek kehidupan. Pendidikan itu tidak berfungsi sendiri atau berdiri sendiri karena pendidikan itu menunjukkan hal-hal yang kompleks dan sebagai upaya yang kompleks pula sifatnya
2. Dalam pandangan agama Islam sehubungan dengan pendidikan setidaknya-tidaknya manusia dapat dipandang menjadi empat macam ; 1) Manusia sebagai makhluk yang mulia, 2) manusia sebagai makhluk khalifah Allah SWT dimuka bumi, 3) manusia sebagai makhluk yang bertanggungjawab, 4) manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik.
3. Peranan pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat adalah dalam upaya pertumbuhan

dan perkembangan masyarakat yang akan menghasilkan karya-karya ilmiah, perubahan-perubahan prilaku & sikap, ide-ide pembaharuan yang bisa diterima dan berpengaruh bagi penyelesaian masalah yang ada di dalam masyarakat.

4. Sepanjang pendidikan mampu menghasilkan ide-ide pembaharuan, prilaku-prilaku positif dan hasil-hasil karya nyata yang bermanfaat maka sesungguhnya pendidikan dapat menghasilkan peradaban manusia.
5. Peradaban manusia pada hakekatnya menyangkut berbagai sisi-sisi kehidupan manusia baik aspek berpikir, berperilaku dan karya nyata. Maka pendidikanlah yang menjadikan sisi-sisi kehidupan manusia dalam berbagai aspek tersebut dapat berubah lebih positif dan melahirkan peradaban baru yang lebih baik pula.

Dari uraian diatas dapat mengerucutkan suatu tesa bahwa semakin tinggi dan semakin bagus pendidikan manusia maka secara otomatis semakin baik dan berkualitas peradaban manusia, namun perlu dipahami perbedaan ruang dan waktu (masa berganti masa) kehidupan akan mengakibatkan tipe / corak peradaban manusia yang bervariasi.

## **BAB VI**

### **PENDIDIKAN BUDI PEKERTI**

Negara Indonesia adalah negara yang terkenal dengan budaya yang ramah, tepo saliro, tenggang rasa. Akan tetapi pada kenyataannya itu sangat berbeda. Banyak dikalangan pemuda-pemudi itu meniru kebudayaan Barat seperti: mabuk-mabukkan, memakai narkoba, tawuran antar pelajar, tidak menghargai orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

Mereka sebagai orang Indonesia belum memahami betul budaya Indonesia. Mereka meniru budaya asing itu tanpa menyeleksi terlebih dahulu, akibatnya secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan diri sendiri terutama kepada bangsanya.

Dengan melihat kenyataan sekarang ini perlu adanya pembaharuan atau perbaikan moral kembali, khususnya kepada anak-anak kecil. Jadi pendidikan budi pekerti itu sangatlah penting, karena dengan budi pekerti itu, menjadikan manusia sebagai manusia. Sebab kalau tidak ada pendidikan budi pekerti, sependai apapun manusia belum bisa dikatakan manusia.

Jadi pada tulisan berikut ini diharapkan dapat membantu mengajarkan budi pekerti. Dan juga diharapkan pada tulisan ini bermanfaat di kemudian hari.

## **Pengertian Budi Pekerti**

Budi pekerti secara bahasa mata majemuk perkataan budi dan pekerti, gabungan yang berasal dari bahasa sansekerta dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sansekerta budi artinya alat kesadaran (batin), sedang dalam bahasa Indonesia pekerti berarti kelakuan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989) Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi.

Yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Terkadang definisi akhlak sebagaimana di atas dalam batas-batas tertentu berbaur dengan definisi kepribadian, hanya saja perbedaan yang pokok antara keduanya sebagai berikut :

1. Akhlak lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai
2. Kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku.

Pendidikan budi pekerti itu sangat penting, jadi setiap orang, khususnya anak-anak harus memiliki

budi pekerti yang baik. Sebab kalau tidak kehidupannya akan merasa tidak tenang. Sebab tidak adanya budi pekerti atau moral yang baik dalam diri manusia. Jadi budi pekerti itu harus diajarkan kepada setiap orang terutama pada generasi penerus, akan tetapi benar-benar dipahami maka tidak ada gunanya. Misalnya : di sekolah-sekolah ada mata pelajaran “budi pekerti” yang diajarkan melalui hafalan-hafalan, tanpa praktek dalam kehidupan sehari-hari, maka tunggu saja keagalannya.

Jadi praktek etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus dalam ujian terakhir, barangkali akan baik jika mata pelajaran yang biasanya ke arah kognitif itu di orientasikan pada pemberian alokasi waktu untuk mengajak anak didik mendiskusikan topik-topik atau bagian-bagian dari apa yang disebut moral. Sedangkan prakteknya harus diukur dari kehidupan keseharian. Kelulusan anak didik tidak cukup hanya dengan mengantongi nilai kategori lulus ujian tertulis mata pelajaran budi pekerti, namun harus di lihat kepribadian tingkah laku sehari-hari.

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Adalah sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak di tuntutan untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan sekolah



terlalu banyak elemen yang tercela. Misalnya anak-anak akan menggunakan bahasa jorok jika mereka melihat sehari-hari guru dan karyawan di sekolah berkata jorok. Jadi jika terjadi benturan atau kebalikan antara nilai-nilai terpuji yang diajarkan di kelas dengan praktek keseharian di sekolah yang tidak terpuji, anak didik justru akan terukir perilaku jelek.

### **Strategi Penanaman Budi Pekerti**

Dalam ajaran Islam banyak memberikan alternatif bagi orang tua dalam memberikan metode pendidikan pada anak masa prenatal, tinggal orang tuanya untuk memilih metode yang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Namun disisi lain dalam memberikan pendidikan pada anak masa prenatal itu merupakan tugas yang tidak mudah, karena dalam memberikan pendidikan kepada anak masa prenatal itu memerlukan pemikiran, pengorbanan, dedikasi, usaha yang gigih, terutama karena yang dididik belum terlihat secara nyata. Berbeda dengan pendidikan formal. Metode mengajar sudah berkembang dan diaplikasikan dengan baik.

#### **1. Metode Mengajar Pada Anak Masa Kandungan.**

Strategi penanaman budi pekerti untuk anak-anak didik lebih detail Prof. Dr. H. Baihaqi. berpendapat bahwa metode mendidik anak terutama yang masih usia kanak-kanak bahkan sebelum lahir

antara lain : 1) Metode kasih sayang. 2) Metode ibadah. 3) Metode membaca Al-Qur'an. 4) Metode mengikuti pengajian di majlis-majlis ta'lim. 5) Metode penghargaan dengan ucapan. 6) Metode pemberian hadiah. 7) Metode bercerita. 8) Metode berdiskusi. 9) Metode Tadzkirah. 10) Metode mengikut sertakan. 11) Metode lagu. (Baihaqi, 2000: 153)

## 2. Kewajiban-kewajiban Orang Tua Pada Anak Masa Kandungan.

Orang tua pada saat anaknya masih dalam kandungan atau masa prenatal, memiliki kewajiban yang cukup banyak karena anak meski didalam kandungan juga memerlukan pendidikan, bimbingan tentang pendidikan agama. Jika seorang istri sedang hamil maka merupakan suatu keharusan bagi suami untuk selalu bertingkah laku dan berkata yang berhati-hati, baik terhadap istri sendiri maupun kepada orang lain. Karena ketenangan jiwa istri yang sedang hamil amat diperlukan, karena segala yang difikirkan dan yang ibu alami bila tidak baik, maka akan berakibat kurang baik pula pada anak yang ada dalam kandungan.

Sedangkan kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak masa prenatal antara lain;

- a. Senantiasa berdzikir kepada Allah dalam setiap saat,

- b. Banyak beristirahat, bisa membagi waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah,
- c. Mengurangi tugas rutin pada masa 3 bulan pertama dan masa 3 bulan dari kehamilan,
- d. Menghindari stres atau pertengkaran apalagi yang bisa menimbulkan tekanan batin,
- e. Menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama". (Umar Hasyim, 1993: 54)

Dari kewajiban-kewajiban diatas akan penulis uraikan sebagai berikut;

- a. Senantiasa berdzikir kepada Allah dalam setiap saat.

Sudah seharusnya sebagai orang tua selalu berusaha dalam setiap saat untuk selalu mengingat Allah, baik saat istirahat, bekerja, maupun akan tidur. Dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an, berpuasa sunat maupun amalan-amalan yang lain, sebagai perantara untuk mengharap keridloan Allah agar anak yang masih dalam kandungan itu diberi keselamatan dan kesehatan.

Banyak fenomena yang menunjukkan bahwa pada bulan puasa banyak para ibu-ibu yang hamil tidak mau berpuasa dengan dalih tidak kuat, padahal jika memang mau berusaha akan mampu untuk berpuasa sampai terakhir, memang puasa itu bisa diganti dengan fidyah bagi wanita yang hamil

salah satunya. Tapi jika kita ingin memberikan didikan kepada anak dalam kandungan maka ada baiknya kalau kita berusaha untuk melaksanakan kewajiban tersebut.

Sedangkan di sisi lain peranan ibu sendiri pada waktu hamil hendaknya selalu mewaspadaikan untuk senantiasa memperhatikan kondisi tubuhnya serta menyadari bahwa dirinya sedang mengandung dan waktu hamil hendaknya selalu mewaspadaikan untuk senantiasa memperhatikan kondisi tubuhnya serta menyadari bahwa dirinya sedang mengandung dan berusaha untuk menjaga dengan baik demi kesehatan dan keselamatan anak yang masih dalam kandungannya.

Jika sebagai ibu calon ibu menyadari bahwa dia sedang menyiapkan generasi penerus ajaran Rasulullah untuk mengibarkan panji-panji agama Islam. Dengan begitu sebagai seorang ibu yang sekaligus berperan sebagai seorang istri, hendaknya menyadari dan melakukan semua fungsi dirinya sebagai ibu sekaligus sebagai istri, yaitu ; 1) Fungsi pengemban keturunan, 2) Fungsi pendidikan anak, 3) Fungsi pendamping suami. (Majalah NIDA', 1995: 2)

- b. Banyak beristirahat, bisa membagi waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah

Kegiatan rutinitas yang dilakukan ibu rumah tangga tidak akan ada habis-habisnya, mulai

bangun tidur pagi harinya diawali dengan menyiapkan makanan, bersih-bersih mencuci dan lain sebagainya belum lagi jika sudah mempunyai anak maka akan menyiapkan segala keperluannya.

Oleh karena itu apabila pada waktu sedang hamil, maka sudah seharusnya sebagai seorang ibu berusaha sebaik mungkin untuk menyempatkan waktu untuk beristirahat untuk menjaga hal-hal yang tidak baik pada kandungannya karena tenaga yang telah terkuras untuk bekerja itu bisa pulih kembali. Dengan begitu anak yang masih dalam kandungan juga memiliki rasa nyaman karena ibunya bisa beristirahat.

- c. Mengurangi tugas rutin pada masa 3 bulan pertama dan masa 3 bulan dari kehamilan.

Pada bulan-bulan tersebut anak yang masih kandungan masih memerlukan perhatian yang cukup, karena pada bulan itu jika terlalu banyak aktivitas dikhawatirkan janin yang ada dalam rahim akan mengalami keguguran, demikian juga pada waktu hamil masa 3 bulan dari kehamilan juga sangat diperhatikan untuk mengurangi aktivitas yang setiap hari dilakukan sehingga dengan memperhatikan hal-hal tersebut akan membantu pertumbuhan yang baik pada anak yang masih dalam kandungan serta bisa melahirkan tepat pada waktunya.

d. Menghindari stres

Dalam menghindari stres atau pertengkaran yang bisa menimbulkan tekanan bathin ini hendaknya adanya kerja sama antara suami dan istri, sebagai suami juga harus menyadari bahwa istri yang sedang hamil, biasanya mengalami ketidak stabilan kondisi psikisnya, hal itu bisa terjadi mungkin disebabkan karena adanya pengaruh dari janin sendiri atau mungkin ada hal-hal lain.

Perasaan cemas, rasa was-was yang berlebihan hendak bisa diatasi sebaik mungkin. Selain itu sebagai suami hendaknya bisa menjauhkan perasaan itu dari istrinya, dengan memberikan perhatian, pengertian dan mencoba untuk tidak membuat istri memiliki rasa yang tidak baik, hal itu bisa mengakibatkan pertumbuhan pada janin tidak baik.

e. Menghindari perbuatan yang dilarang agama.

Sebagai seorang muslim di mana jauh sebelumnya telah memiliki gambaran bahwa dalam membentuk suatu keluarga akan dijadikan keluarga yang muslim, taat pada agama, tentu saja selama istri mengandung tentu saja mengetahui secara jelas, tentang apa yang diperbolehkan oleh agama dan yang tidak boleh dilakukan oleh agama. Dengan hal tersebut, maka jika Allah

menganugerahi anak akan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Apa saja yang dilakukan pada waktu anak masih dalam kandungan antara lain :

- 1) Menjauhkan diri dari perbuatan maksiat,
  - 2) Berusaha untuk tidak minum minuman yang memabukkan,
  - 3) Mencarikan dan memberikan makanan dan minuman yang halal,
  - 4) Berbuat baik pada orang lain,
- f. Tidak menganiayai binatang, dll.

Bila semua itu bisa dilakukan dengan penuh keikhlasan Insha Allah, semua akan mendapat perlindungan dari Allah. Selain itu kepasrahan dan disertai dengan berusaha sebaik mungkin maka Allah akan memberikan anaknya menjadi anak yang baik dan sebagaimana yang diharapkan.

## **Penutup**

Dari uraian singkat diatas dapat diatarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Mendidik anak merupakan kewajiban bagi orang tua yang meliputi; membesarkan secara jasmani agar tumbuh dan berkembang secara wajar, mendewasakan secara rohani dalam hal karakternya, berfikirnya, mental dan agamanya, kesehatan dan kesejahteraanannya sampai dengan

anak bisa hidup secara mandiri. Maka mendidik anak dibutuhkan kasih sayang, kesabaran berdasarkan tuntunan agama yang dijalaninya.

2. Metode mendidik anak pada umumnya relative berbeda orang tua satu dengan yang lainnya, tetapi yang pasti harus didasari dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman, penguasaan aspek psikologis, yang perlu diperjhatikan adalah menyenangkan bagi anak tidak dengan kekerasan, berbasis keinginan dan obsesi anak yang terbina dan terarah.
3. Orang tua harus pandai-pandai menetralsir dan mengungkapkkan suatu kebenaran terhadap fenomena yang terjadi dan tidak justru terlarut pada suasana yang membingungkan anak. Apalagi ada karakter dan sifat berkembang masyarakat zaman sekarang ini bahwa “banyak orang senang melihat orang susah dan sebaliknya juga banyak orang susah melihat orang lain mendapat kesenangan”. Maka orang tua harus mampu mendudukkkan persoalan apapun saja yang diterima oleh anak.
4. Untuk melakukan pendidikan anak perlu manajemen pendidikan keluarga, antara lain :
  - a. Membiasakan hidup yang agamis dalam lingkungan keluarga.
  - b. Terciptanya suasana yang kondusif dan menentramkan bagi seluruh anggota keluarga.
  - c. Banyak waktu bergaul dan bertemu bersama saling menjaga dan keterbukaan serta ada waktu



untuk selalu refresing/tamasya bareng bernuansa silaturahmi.

5. Orang tua harus mampu mendeteksi dini bakat, minat dan obsesi anak serta memberikan bimbingan dan pengarahan, jika orang tua tidak mampu/kurang waktu hendaknya dipercayakan orang lain yang lebih ahli. Sebab keterbatasan kemampuan orang tua (yang bukan persoalan materiil) akan menghambat kualitas dan maksimalitas bakat minat dan obsesi anak.
6. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh berkembang secara sehat dan wajar, berprestasi, sholeh dan sholehah, iman dan taqwa, berbudi baik, bermartabat, memiliki kedudukan dan kemuliaan kelak setelah dewasa. Oleh karena itu hanya ada satu ungkapan yaitu 3B “beriman, berusaha dan berdo’a” bagi pendidikan anak-anak terutama usia dini.

## **BAB VII**

### **INOVASI PENDIDIKAN**

#### **Pengertian Inovasi Pendidikan**

Inovasi diartikan sebagai terobosan usaha yang lebih bagus atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, alat). Sedangkan inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan.

Dalam mengaktualisasikan suatu perubahan dalam hal perubahan pendidikan tentunya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia baru menuntut prinsip-prinsip dasar sebagai berikut : 1) Partisipasi masyarakat di dalam mengelola pendidikannya (Community based education, 2) Demokratisasi proses pendidikan, 3) Sumber daya pendidikan yang profesional, 4) Sumber daya penunjang yang memadai. (H.A.R. Tilaar, 2000;22) Jika hal tersebut telah dipenuhi dalam lingkungan pendidikan maka inovasi pendidikan akan lebih bermakna pada diri anak.

## **Tujuan Inovasi Pendidikan**

Tujuan inovasi pendidikan adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yakni kemampuan dalam mengembangkan sumber-sumber tenaga, sumber keuangan, sarana dan prasarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Alasan secara spesifik Inovasi pendidikan dilakukan antara lain :

1. Untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan dalam segala aspek.
2. Tuntutan perkembangan zaman yang mengharuskan pendidikan sekolah mampu mengikuti perkembangan.
3. Tingkat pemahaman anak yang berbeda-beda, sehingga diperlukan perubahan utamanya dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Inovasi tersebut dapat bermanfaat bagi anak didik setelah mengenyam pendidikan untuk terjun demasyarakat.

## **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inovasi Pendidikan**

Adapun faktor-faktor yang selalu mempengaruhi semangat inovasi pendidikan anatar lain :

1. Visi terhadap pendidikan

Visi merupakan bayangan mengenai keadaan internal dan kekuatan inti dari seluruh organisasi. Visi merupakan gambaran masa depan

yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Hax dan Majluf sebagaimana dikutip oleh Akdon dalam bukunya *Strategic Management*, menyatakan visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk ; a) Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam tujuan dan tugas pokok. c) Memperlihatkan hubungan antara organisasi dengan sumber daya manusia, organisasi, konsumen dan pihak lain yang terkait, c) Menyatakan sasaran, utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan. (Akdon,2007;95)

## 2. Faktor pertambahan penduduk.

Laju pertambahan penduduk yang cukup pesat menuntut adanya perubahan-perubahan sekaligus meningkatnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat, sangat merintangi perbandingan taraf hidup, kemajuan pendidikan, peningkatan kesehatan dan sanitasi, pemeliharaan kesehatan, peningkatan kebudayaan, kesempatan bererkerasi dan untuk banyak negara merintangi pemberian pangan yang cukup kepada masyarakat. (Abu ahmadi, 2007; 214) Ringkasnya cita-cita umat manusia seluruh dunia memperoleh kehidupan yang lebih baik diganggu

dan dibahayakan oleh pertumbuhan penduduk yang tak terkendali.

3. Perkembangan ilmu pengetahuan.

Adanya perkembangan IPTEK tidak bisa dipungkiri mengakibatkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dari setiap dekade sudah pasti mengalami perubahan yang cukup signifikan, terkadang orang akan menyalahgunakan perkembangan tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan adalah merupakan perwujudan hasil karsa, cipta dan daya manusia dalam berinteraksi dan mengamati gejala kosmos yang terbentang luas ini, untuk dipergunakan manusia agar aktualisasinya mendapatkan daya guna maksimal, sebagai wahana bertaqarrub kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya. (Munarji, 2003; 183-184) Dengan kata lain kecanggihan tersebut sudah seharusnya digunakan untuk menyadari akan keagungan atas semua ciptaan-Nya.

4. Tuntunan adanya proses pendidikan yang relevan dengan dunia kerja.

Output dapat diilustrasikan seperti ketrampilan dasar, ketrampilan pekerjaan, kreativitas, bakat dan outpun lainnya. Output

pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu konsumen dan investment. Konsumen berhubungan dengan kesenangan, kegembiraan yang didapatkan peserta didik. Sedangkan investment berhubungan dengan peningkatan ketrampilan, produktivitas individu dan masyarakat dan hari depan manusia yang lebih baik.

Produktivitas pendidikan sebagai hasil proses manajemen yang memiliki fungsi produksi menunjukkan kinerja sekolah tampak pada output manajemen dalam bentuk pelayanan maupun kelulusan. (Syaiful Sagala, 2007;215) Dengan kata lain kelulusan atau output anak didik telah dibekali dengan pengalaman kerja, skills, sektor usaha, jenis usaha dan sebagainya, sehingga akan memudahkan anak jika terjun didunia kerja.

#### 5. Menurunnya kualitas pendidikan

Kualitas pendidikan yang dirasakan makin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sejumlah perubahan, sebab bila tidak demikian jelas akan berakibat fatal dan akan terus ketinggalan.

#### 6. Kurang adanya relevansi anantara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun.

Dengan kurikulum baru inilah anak-anak dibina kepribadiannya melalui pengetahuan,

ketrampilan dan sikap yang sesuai dengan tuntunan masa kini dan masa yang akan datang.

### **Cara Pencapaian Tujuan Inovasi Pendidikan**

Cara pemerataan dan peningkatan kualitas:

- a. Meningkatkan kemampuan tenaga pengajar lewat penataran-penataran.
- b. Memperkaya pengalaman dan memperlancarkan proses belajar anak didik secara efektif dan efisien.
- c. Memantapkan nilai, sikap, ketrampilan dan kesadaran lingkungan pada anak baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Cara memperluas pelayanan pendidikan

- a. Memberikan latihan ketrampilan bagi mereka yang tidak pernah sekolah.
- b. Penyebaran informasi untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan.
- c. Memberikan pengalaman pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan pembangunan masyarakat.

Mempertahankan dan menselerasikan kesinambungan tujuan inovasi pendidikan baik kualitas sebelumnya maupun harapan inovasi pendidikan yang sedang dilaksanakan.

## **Dinamika Model Inovasi Pendidikan di Indonesia**

Inovasi pembelajaran merupakan program pendidikan yang meliputi berbagai mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dipelajari peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) yang sudah ada sejak ada sistem persekolahan. Di Indonesia sebelum proklamasi kemerdekaan terutama dalam periode penjajahan sejak permulaan abad ke 20 sudah dikenal adanya penjenjangan persekolahan dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Sampai tahun 1942 pada tingkat Sekolah Dasar, pendidikan sudah dibedakan mulai dari kurikulum, fasilitas belajar dan gurunya, yaitu antara sekolah untuk rakyat jelata pribuni, pribumi priayi, dan untuk anak-anak orang keturunan China dan Eropa.

Untuk SD bagi rakyat jelata pribumi dikenal Sekolah Kelas Dua dari kelas IV sampai kelas V sebagai kelanjutan Sekolah Desa (*Volkschool*) dengan bahasa pengantar bahasa Melayu dan tulisan Latin. Untuk sekolah bagi anak pribumi dari keluarga priayi disediakan Sekolah Dasar HIS (*Hollandsche Inlandsche School*) yang lama belajarnya tujuh tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Sedangkan sekolah untuk kaum penjajah dan anak-anak keturunan Eropa lainnya disediakan ELS (*Europesche Lagere School*). Hanya sebagai segelintir kecil anak-anak pribumi dari kelompok keluarga priayi yang boleh masuk ELS.



Untuk pendidikan tingkat SMP dan SMA dibedakan pula berdasarkan strata sosial. Sekolah untuk anak-anak priayi pribumi disediakan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Sekolah setingkat SMA disediakan AMS (*Algemeine Midle School*).

Sedangkan untuk sekolah menengah bagi anak-anak Belanda dan Eropa disediakan sekolah HBS (*Hogere Burger School*) sebagai kelanjutan dari ELS. Sejak zaman pendudukan Jepang diversifikasi persekolahan menurut strata sosial dihapus dan sejak proklamasi kemerdekaan, Pemerintah menetapkan satu sistem pendidikan nasional yaitu SR (Sekolah Rakyat atau Sekolah Rendah), SMP/SGB/ST, SMA/SMK/Sekolah Guru. Sampai tahun 1975 kurikulum sistem persekolahan ditentukan oleh instansi yang mengelola sekolah. Sejak proklamasi sampai tahun 1968 kita mengenal kurikulum sebagai berikut :

Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968/69. Struktur dan materi kurikulum pada periode tersebut di SD dan SMP tidak banyak mengalami perubahan kecuali pada kurikulum mata pelajaran Kewarganegaraan dan Sejarah yang diperbaharui karena perubahan politik, seperti masuknya Manipol Usdek dalam kurikulum 1964. Sebagai bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan dan diubahnya materi Pendidikan

Kewarganegaraan pada era Orde Baru (Kurikulum 1968) menjadi Pendidikan Moral Pancasila. Pada kurikulum 1968/1969 di tingkat SMA terjadi perubahan penjurusan dan struktur kurikulum antara tahun 1950, 1964 dan 1968/1968. Apakah latar belakang perubahan tersebut?

Jawabnya sulit ditemukan karena sampai dekade ke-7 abad ke-20 hampir tidak ada analisis dan studi yang menyoroti masalah perencanaan dan pengembangan kurikulum. Sampai akhir dekade ke 6 abad ke 20 walaupun kurikulum berubah tetapi mata pelajaran terutama pada tingkat SMA hampir tidak ada perubahan tentang buku pelajaran baik Botani, Aljabar dan Sejarah Dunia.

Sehingga buku-buku tersebut dapat diwariskan kepada adik-adik dan generasi berikutnya. Perlu dicatat bahwa sampai dengan tahun 1960-an tujuan pendidikan nasional seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 junto Undang-Undang No. 12 Tahun 1954, dan pada era Demokrasi Terpimpin dalam penetapan Presiden. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 tujuan pendidikan nasional adalah “membentuk manusia Indonesia yang susila dan cakap serta bertanggung jawab”.

Adapun dalam era Demokrasi Terpimpin tekanannya pada pembentukan manusia Pancasila dan manusia sosialis Indonesia. Seberapa jauh tujuan

tersebut secara terencana diupayakan tercapainya melalui kurikulum? Tidak ada studi yang mencoba menjawab pertanyaan tersebut.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri adalah Menteri Pendidikan dalam sejarah pendidikan Indonesia yang banyak melakukan perubahan (inovasi). Berbagai perubahan yang dilakukan diantaranya adalah: 1) Diubahnya ujian Negara menjadi ujian sekolah; 2) Pembaruan materi pelajaran seperti diperkenalkannya Matematika Modern dan Modern Science yang berdampak pada penulisan buku pelajaran baru; dan 3) Dilaksanakannya evaluasi nasional pendidikan secara komprehensif (*Education National Assessment*).

Mulai periode Menteri Mashuri pembaruan pendidikan ditempuh melalui pendekatan penelitian dan pengembangan. Untuk melaksanakan program tersebut di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dibentuklah Badan Pengembangan Pendidikan (BPP).

Sejak berdirinya lembaga yang secara khusus bertugas merancang dan mengembangkan kurikulum pada tahun 1974, yaitu Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan yang selanjutnya dikenal sebagai Puskur, berbagai inovasi di bidang kurikulum telah diperkenalkan, diuji cobakan dan diterapkan.

Dalam era tahun 1974 - 1981 pendekatan berorientasi kepada tujuan yang merupakan ciri Kurikulum 1975 dengan Program Pengembangan Sistem Instruksional dan selanjutnya dikenal dengan nama PPSI diterapkan. Pada saat yang bersamaan dalam rangka pengembangan model melalui pendekatan penelitian dan pengembangan yang dikenal dengan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pendekatan berorientasi pada tujuan diperkuat dengan prinsip belajar maju berkelanjutan (*continuous progress*) dan *mastery learning*, diterapkan dengan menggunakan sistem "Modul".

Pada hakekatnya mendorong peserta didik aktif belajar sendiri dengan mendudukan guru sebagai pengelola proses pembelajaran dan sekaligus sebagai pembimbing, dalam bahasa Ki Hajar Dewantara berperan sebagai *ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.

Pada tahun 1981-1988, walaupun pengembangan model PPSP yang dinilai efektif tidak sepenuhnya diterapkan karena hambatan biaya, Puskur melalui Kurikulum 1984 menerapkan model belajar siswa aktif, yang dikenal dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

Sampai dengan tahun 1988 kurikulum dirancang, dikembangkan dan diterapkan untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional

yang dirumuskan dalam Ketetapan MPR-RI, sejak tahun 1989 dengan lahirnya Undang-Undang Nomor: 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum yang dirancang oleh Puskur di desain untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang digariskan dalam undang-undang Sisdiknas, yaitu Undang-Undang Nomor: 2 Tahun 1989.

Undang-undang ini secara tersurat menetapkan fungsi setiap jenjang pendidikan, yaitu pasal 13 tentang pendidikan dasar, pasal 14 tentang fungsi pendidikan menengah dan pasal 15 tentang fungsi pendidikan tinggi. Berangkat dari ketentuan ini kurikulum 1994 yang dirancang untuk mendukung terlaksananya fungsi tersebut salah satu inovasi yang diterapkan dalam Kurikulum 1994 adalah diterapkannya Kurikulum SMU yang penjurusannya baru dimulai pada kelas III ( atau pada semester ke-5). Alasan utama diteraapkannya penjurusan ini adalah agar lulusan SMU (SMA) apapun jurusannya memiliki landasan yang kuat dalam matematika dan IPA sebagai calon mahasiswa.

Pada tahun 2004 sebagai konsekuensi dari lahirnya Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggantikan Undang- Undang Nomor: 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum 1994 diganti dengan Kurikulum 2004. Kurikulum 2004 ini

dikenal dengan kurikulum yang menerapkan pendekatan berbasis Kompetensi atau KBK.

Kurikulum KBK ini pada tahun 2006, dalam rangka desentralisasi pengelolaan penyelenggaraan, dalam penerapannya menerapkan model yang dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Dari perjalanan perencanaan, pengembangan, dan penerapan kurikulum sejak adanya Puskur nampak betapa perubahan kurikulum yang dilaksanakan landasannya adalah adanya kebijakan pendidikan. Dan bahwa setiap perubahan sasarannya adalah bagi ketercapaian tujuan pendidikan nasional secara efisien dan efektif.

Namun walaupun sejak tahun 1975, telah terjadi empat kali perubahan kurikulum, yaitu 1975, 1984, 1994 dan kurikulum 2004, mutu hasil pendidikan sebagaimana yang digariskan dalam tujuan pendidikan nasional belum juga terwujud. Pertanyaannya adalah mengapa setelah berkali-kali dilakukan pembaharuan/perubahan kurikulum tetapi mutu pendidikan nasional belum juga meningkat ?

Menjawab pertanyaan ini penulis teringat pada peristiwa tahun 1957. Pada saat itu Amerika Serikat dikejutkan oleh keberhasilan Soviet Uni ( USSR) , sekarang Rusia yang berhasil meluncurkan Sputnik. Kekagetan A.S. karena ketertinggalannya dari Soviet Uni dalam teknologi ruang angkasa, Senator J. F.

Kennedy yang kemudian menjadi presiden A.S. mengajukan pertanyaan "*What is wrong with American classroom?*"

Sesungguhnya kenyataan bahwa setelah berbagai inovasi telah diajukan oleh Puskur, baik kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006, tetapi nampaknya belum bermakna bagi meningkatnya mutu pendidikan nasional, dalam pandangan penulis tidak lain karena apa yang dirancang dan dikembangkan oleh Puskur, kecuali Kurikulum PPSP, pada umumnya tidak berpengaruh pada bagaimana peserta didik belajar.

Dalam perjalanan Puskur sebagai salah satu lembaga eselon dua di lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan telah mengalami dinamika sesuai dengan Kebijakan Menteri, karena adanya perubahan dan tuntutan jaman serta kebutuhan. Pada tahun 1986, dilakukan restrukturisasi di lingkungan Balitbang, dimana fungsi-fungsi yang disandang Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan mengalami perubahan, yaitu ditiadakannya fungsi pengembangan sarana pendidikan, sehingga nama Pusbangkurandik disesuaikan dengan perubahan tersebut menjadi Pusat Kurikulum (Puskur).

Sebagai konsekuensi dari itu, Bidang Pengembangan Sarana Pendidikan yang merupakan

salah bidang di Puskur dilikuidasi. Fasilitas milik Puskur yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan tugas bidang tersebut telah diserahkan kepada lembaga terkait, yaitu: UPI (IKIP Bandung, dan Institut Teknologi Bandung (ITB).

Sedangkan peniadaan kata pengembangan dalam pengembangan kurikulum merupakan penyempurnaan dari aspek kebahasaan, dimana kata pengembangan merupakan suatu proses ataupun tahap dihasilkannya kurikulum, sehingga dianggap sudah cukup memadai nama pusat menjadi Pusat Kurikulum.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional yang merupakan tindak lanjut dari Undang-undang Nomor:20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 35, dan Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagian fungsi dari Pusat Kurikulum terutama terkait dengan penyusunan kurikulum nasional yang telah melekat di Puskur sejak keberadaan lembaga tersebut sampai dengan penyusunan kurikulum 2004 (kurikulum transisi yang diuji cobakan) digeser atau berpindah kepada lembaga baru, yaitu Badan Standar Nasional Pendidikan.

Reformasi pendidikan yang diawali dengan pemberlakuan Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 35 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan



pendidikan didasarkan pada 8 standar nasional pendidikan telah membawa konsekuensi pada pergeseran fungsi pusat-pusat dilingkungan Balitbang, terutama Pusat Kurikulum dan Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik).

Fungsi penyusunan atau pengembangan kurikulum nasional yang telah lama dijalankan Puskur, Balitbang dialihkan menjadi salah satu fungsi yang dijalankan lembaga baru yang independen yaitu badan standarisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan nasional yang kita kenal dengan nama BSNP. Badan Standar Nasional Pendidikan adalah badan yang mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional (Peraturan Pemerintah Nomor:19 Tahun 2005, pasal 1 butir 22).

Tiga di antara delapan standar yang menjadi garapan BSNP adalah standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Ketiga standar tersebut disiapkan oleh BSNP dan diberlakukan secara nasional dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Kandungan ketiga standar tersebut pada dasarnya adalah merupakan kurikulum nasional untuk pendidikan dasar, pendidikan menengah yang mencakup semua isi kurikulum dan semua mata pelajaran yang diajarkan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Seperti diketahui, selama ini, sebelum

adanya BSNP, penyusunan dan/atau pengembangan kurikulum nasional merupakan fungsi yang dijalankan oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Sejak dibentuk BSNP, maka tidak dijumpai lagi istilah kurikulum nasional. Kurikulum nasional digantikan dengan standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Ketiga standar tersebut menjadi acuan dan pedoman bagi daerah dan satuan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan sesuai kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan menjadi kurikulum milik satuan pendidikan yang bersangkutan dengan sebutan "generic" disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan fungsi BSNP yang demikian, maka Puskur tidak lagi menjalankan fungsi pengembangan kurikulum nasional.

Pergeseran fungsi Pusat Kurikulum Balitbang yang sebelumnya menjadi pengembang kurikulum nasional, sekarang Puskur menjalankan fungsi barunya yaitu membantu daerah atau satuan pendidikan dalam mengembangkan KTSP sesuai dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan. Pusat Kurikulum juga mengembangkan berbagai model kurikulum dan pembelajaran yang beragam. Model tersebut ditawarkan kepada daerah atau satuan

pendidikan untuk diadopsi ataupun diadaptasi yang sifatnya tidak wajib.

Dengan Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 yang memuat ketentuan-ketentuan tentang hakekat pendidikan (pasal 1 ayat (1), tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional (pasal 3), tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagai proses pembudayaan (pasal 4 ayat(3), dan tentang hakl peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya, Puskur dalam merancang kurikulum perlu sampai pada tingkatan rancangan model pembelajaran yang perlu diterapkan. Untuk itu Puskur perlu mengelola bersama dengan LPTK sekolah-sekolah percobaan yang sepenuhnya menerapkan konsep kurikulum yang utuh dari Struktur Program, Materi, Model Pembelajaran, sistem evaluasi dan infrastruktur yang dibutuhkan bagi dapat dilaksanakannya kurikulum sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep yang dianut.

## **Penutup**

Dari pemaparan inovasi pendidikan secara singkat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Pengertian inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta

sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.

2. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan kemampuan dan ketersediaan sumber-sumber tenaga, keuangan, sarana dan prasarana.
3. Memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan yang sedang digagas agar hasilnya tepat guna dan menghasilkan kualitas baru yang lebih baik.
4. Tanggap dengan segala proses dan hasil pendidikan yang sedang baik kelemahan-kelemahan dan kelebihanannya sehingga dengan cepat dan tetap menemukan dan menggagas inovasi pendidikan yang baru pada tahap selanjutnya secara terus menerus tiada henti.

## **BAB VIII**

### **EKSISTENSI PENDIDIKAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT**

Pendidikan adalah daya upaya untuk mengajukan perkembangan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki.

Berlangsung secara kontinyu, sejak anak masih menjadi pengawasan penuh orang tuanya sampai kepada saat sebagian tanggung jawabnya diserahkan kepada sekolah dan organisasi atau lembaga yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan sebagai wahana kelangsungan hidup bangsa dan negara, pada hakekatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintahan. Di negara kita Indonesia ada tiga pusat penyelenggaraan pendidikan yang terkenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan yang meliputi :

- a. Pendidikan di lingkungan keluarga
- b. Pendidikan di lingkungan sekolah
- c. Pendidikan di lingkungan masyarakat

#### **Eksistensi Pendidikan Keluarga**

Keluarga atau disebut juga dengan lembaga pendidikan informal merupakan lembaga pendidikan

yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa.

Keluarga merupakan anggota terkecil dari masyarakat, dimana dengan adanya keluarga tersebut akan terbentuk suatu masyarakat yang baik ataupun tatanan masyarakat yang buruk. Hal ini tergantung dari keluarga sendiri bagaimana bisa menjadikan seluruh anggota keluarganya menjadi seorang yang memiliki keimanan, kesopanan sekaligus berpengatuhan yang luas. Dengan kata lain keluarga merupakan pendidik yang pertama bagi anak sebelum anak memperoleh pendidikan di luar rumah.

Dalam pandangan Islam rumah bagi keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Selanjutnya yang dimaksud keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. (Abdurrahman An Nahlawi;1996 ; 139)

Sedangkan dalam membentuk suatu keluarga muslim sangat diperlukan suatu metode atau cara, bagaimana dalam suatu keluarga itu bisa menjadikan anggota keluarga yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Metode adalah ; cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. (WJS. Poedarminto;731) Dari pengertian tersebut maka jalsalah bahwa metode merupakan cara yang

sebelumnya telah difikirkan dengan sebaik-baiknya dalam menggunakan suatu metode pengajaran agama pada anak-anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Sekolah akan meneruskan hasil pendidikan dalam keluarga dan terutama mengusahakan perkembangan kecerdasan dan penguasaan pengetahuan.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anaknya lebih bersifat pembelajaran watak dan budi pekerti, latihan ketrampilan dan pendidikan kesusilaan.

Keluarga berperan dalam penanaman sikap dan nilai hidup pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sehubungan dengan itu penanaman nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan YME dimulai dalam keluarga.

### **Eksistensi Pendidikan Sekolah**

Lingkungan pendidikan sekolah dikenal dengan istilah lingkungan pendidikan formal. Tugas dan tanggung jawab sekolah adalah mengusahakan kecerdasan pikiran dan pentransferan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat dan jenis sekolah

masing-masing. Namun demikian tidak berarti bahwa sekolah boleh mengabaikan pendidikan budi pekerti dan kehalusan perasaan serta latihan-latihan ketrampilan.

Tujuan pendidikan di sekolah selalu mencakup 3 aspek yaitu:

1. Aspek kognitif

Meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah dengan menggunakan akal ketrampilan mental.

2. Aspek afektif

Mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat dan aspirasi terhadap nilai-nilai kebudayaan.

3. Aspek psikomotor

Meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan ketrampilan manual dan motorik.

Dengan demikian tugas sekolah tidak cukup hanya membuat manusia yang mempunyai akal dan pikiran yang tinggi dengan pentransferan berbagai macam ilmu pengetahuan melainkan juga bertugas mempengaruhi anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, kepribadian yang utuh dan tanggung jawab dan trampil dalam berbuat untuk memenuhi tugas tersebut sekolah selalu menyediakan mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum yang terdiri dari kelompok mata pelajaran pembinaan



mental, pembinaan kecerdasan dan pembinaan kecakapan khusus/ketrampilan.

### **Eksistensi Pendidikan Masyarakat**

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana atas pendidikan seumur hidup. Segala pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan di lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.

Meskipun waktu pergaulan terbatas, hubungannya hanya pada waktu-waktu tertentu, sifat pergaulannya bebas, isinya sangat kompleks dan beraneka ragam. Masyarakat berperan dalam pelaksanaan pendidikan nasional antara lain: Menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan pemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peranan masyarakat tersebut dilaksanakan melalui jalur-jalur:

1. Perguruan Swasta

Perguruan swasta yaitu usaha-usaha dari masyarakat yang secara langsung mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal. Perguruan swasta mempunyai tanggung jawab dan peranan dalam usaha ikut serta melaksanakan pendidikan nasional. Oleh karena itu pertumbuhan dan kemampuannya perlu dikembangkan berdasarkan pola pendidikan nasional yang mantap dengan tetap mengindahkan ciri khas perguruan yang bersangkutan.

## 2. Dunia Usaha

Hubungan dunia usaha dengan pendidikan dapat dilihat dari 2 segi yaitu: (1) Dunia usaha sebagai konsumen pendidikan dalam arti dunia usaha memanfaatkan dan mengambil dari hasil pendidikan yang berupa lulusan. (2) Dunia usaha sebagai pengembang dan pelaksana dalam penyelenggaraan sistem pendidikan

Peranan dunia usaha dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti misalnya:

- a. Melaksanakan sistem magang
- b. Membentuk konsorsium pengadaan dana yang dapat dimanfaatkan untuk usaha pendidikan.
- c. Menyediakan fasilitas untuk kepentingan pendidikan dan latihan
- d. Mengadakan latihan penjabatan dan penataran

- e. Mengadakan program pendidikan kemasyarakatan seperti wajib menyelenggarakan pendidikan minimum untuk karyawannya.
  - f. Mengadakan kerja sama dengan sekolah-sekolah kejuruan dan lembaga pendidikan lainnya.
3. Kelompok Profesi

Di dalam masyarakat yang sedang membangun, ketrampilan dan keahlian sangat diperlukan sehingga kelompok profesi mempunyai peranan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional.

Peranan kelompok profesi dalam sistem pendidikan nasional antara lain adalah:

- a. Merencanakan dan menyelenggarakan latihan ketrampilan dan keahlian.
  - b. Menjamin dan menguji kualitas ketrampilan dan keahlian tersebut.
  - c. Menyediakan tenaga-tenaga pendidikan untuk berbagai jenis pendidikan terutama pendidikan kemasyarakatan dan pendidikan khusus.
4. Lembaga swasta lainnya

Di dalam masyarakat berkembang lembaga-lembaga swasta nasional yang mengelola dan menyelenggarakan kegiatan. Kegiatan sosial,

kebudayaan, keagamaan, penelitian, ketrampilan dan keahlian.

Peranan lembaga swasta nasional itu terutama diharapkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan kemasyarakatan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan yang mempunyai efek sosial.

## **Penutup**

Dari uraian tentang lembaga-lembaga pendidikan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan dapat diselenggarakan oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Lembaga-lembaga pendidikan tidak berdiri sendiri sesuai karakter dan tujuan masing-masing melainkan butuh kerjasama yang sinergis baik lingkungan keluarga, sekolah maupun yang diprakarsai oleh masyarakat secara umum.
3. Pendidikan keluarga memiliki karakter khusus pembentukan watak, budaya, pengenalan tata sosial, moral, adat istiadat dan tata nilai agama anak didik
4. Pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari keluarga yang menitik beratkan pada pendewasaan intelektual, emosional dan dasar-dasar skill anak didik.
5. Pendidik masyarakat berfungsi sebagai pihak pemakai / pengguna (stake holder) pendidikan

*Eksistensi Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*

sekaligus sebagai lembaga penyedia bagi pendalaman pendidikan anak didik.

## **BAB IX**

### **PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP**

Banyak para kalangan pendidikan dan pemerhati nasib kehidupan akan pentingnya memahami pendidikan seumur hidup atau Long life education atau dengan kata lain pendidikan sepanjang hayat.

Seruan tentang pendidikan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia itu sendiri. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti perkembangan corak sejarah manusia itu sendiri.

Pada hakekatnya pendidikan tidak mengenal akhir, karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat dan berkembang. Kemajuan pendidikan dalam masyarakat kapitalis saat ini adalah sejauh menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang akan dapat membuat mesin-mesin industri berjalan. Ideologi kapitalis dalam dunia pendidikan dapat dengan mudah dilihat dari pelajaran yang dipecah-pecah menjadi kepingan-kepingan ilmu yang semuanya berujung dan berpangkal pada hubungan jual-beli. Hal ini secara nyata dapat dilihat dalam pelajaran ekonomi mulai tingkat TK, SD, SMP, SMU, hingga perguruan tinggi (S1, S2, S3, dst): prinsip ekonomi yang selalu harus dihafal dalam pelajaran ekonomi adalah

dengan modal sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya.

Sehingga menurut Rifa'i substansi pelajaran ekonominya adalah bagaimana membuat produk bagus yang dapat dijual untuk mencari keuntungan, bagaimana menciptakan pasar, hingga bagaimana agar orang hanya bisa beli. Bukankah ini murni perspektif kapitalis (pemilik dan penumpuk modal) yang merusak substansi pendidikan sebagai upaya mewujudkan kemanusiaan universal. (Moh.Rifai;1999;14)

Berbeda dengan Islam yang mengajarkan tentang pola belajar yang memang seharusnya diusahakan oleh manusia dalam sepanjang hayatnya (long life education). Mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan aktivitas kita sehari-hari adalah wajib hukumnya, sehingga Islam mendorong umatnya untuk menjadi umat yang cerdas dalam memandang kehidupan, problematika, dan solusinya. "Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri cina".

Kadang-kadang kita lupa untuk apa sebenarnya kita menuntut ilmu, dan kita juga lupa apa hukumnya menuntut ilmu dalam agama Islam. Dalam hal tersebut, perlu kiranya mengingat-ingat kembali untuk apa sebenarnya, dan apa hukumnya kita menuntut ilmu dalam agama Islam.

Apabila kita memperhatikan isi Al-Quran dan Al-Hadist, maka terdapatlah beberapa suruhan yang mewajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu, agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan. Menuntut ilmu artinya berusaha menghasilkan segala ilmu, baik dengan jalan menanya, melihat atau mendengar. Perintah menuntut ilmu sebagaimana keutamaan berilmu itu sendiri dalam Al'qur'an QS. Al-Mujadalah ; 11 yang artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan padamu, “berilah kelapangan didalam majlis-majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan”. (Depag RI, 2004:792)

Sebagaiman hadits nabi yang telah populer yang artinya bahwa “Menuntut ilmu adalah fardhu bagi tiap-tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan”. (HR. Ibn Abdulbari)

Dari hadist ini kita memperoleh pengertian, bahwa Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemashlahatan dan jalan kemanfaatan; menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala



pengalaman yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan 'aqaid dan ibadat, baik yang berhubungan dengan soal-soal keduniaan dan segala kebutuhan hidup Nabi Muhammad saw. bersabda yang artinya sebagai berikut ;

“Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) diakhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang meginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula”. (HR.Bukhari dan Muslim)

Islam mewajibkan kita menuntut ilmu-ilmu dunia yang memberi manfaat dan berguna untuk menuntut kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kita di dunia, agar tiap-tiap muslim jangan picik ; dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang diridhai Allah swt. Demikian pula Islam mewajibkan kita menuntut ilmu akhirat yang menghasilkan natijah, yakni ilmu yang diamalkan sesuai dengan perintah-perintah syara'. Hukum wajibnya perintah menuntut ilmu itu adakalanya wajib 'ain dan adakalanya wajib kifayah.

Ilmu yang wajib 'ain dipelajari oleh mukallaf yaitu yang perlu diketahui untuk meluruskan 'aqidah yang wajib dipercayai oleh seluruh muslimin ; dan yang perlu

di ketahui untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang difardhukan atasnya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Disamping itu perlu dipelajari ilmu akhlak untuk mengetahui adab sopan santun yang perlu kita laksanakan dan tingkah laku yang harus kita tinggalkan. Disamping itu harus pula mengetahui kepandaian dan keterampilan yang menjadi tonggak hidupnya.

Adapun pekerjaan-pekerjaan yang tidak dikerjakan sehari-hari maka diwajibkan mempelajarinya kalau di kehendaki akan melaksanakannya, seperti seseorang yang hendak memasuki gapura pernikahan, seperti syarat-syarat dan rukun-rukunnya dan segala yang di haramkan dan diharamkan dalam menggauli istrinya.

Sedang ilmu yang wajib kifayah hukum mempelajarinya, ialah ilmu-ilmu yang hanya menjadi pelengkap, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadist dan sebagainya.

Dilihat dari segi ibadat, sungguh menuntut ilmu itu sangat tinggi nilai dan pahalanya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. Yang artinya : “Sungguh sekiranya engkau melangkahakan kakinya di waktu pagi (maupun petang), kemudian mempelajari satu ayat dari Kitab Allah (Al-Quran), maka pahalanya lebih baik daripada ibadat satu tahun”.

Dalam hadist lain dinyatakan yang artinya bahwa: “Barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang

menegakkan agama Allah) hingga ia sampai pulang kembali”.

Mengapa menuntut ilmu itu sangat tinggi nilainya dilihat dari segi ibadat?. Karena amal ibadat yang tidak dilandasi dengan ilmu yang berhubungan dengan itu, akan sia-sialah amalnya. Syaikh Ibnu Ruslan dalam hal ini menyatakan: “Siapa saja yang beramal (melaksanakan amal ibadat) tanpa ilmu, Maka segala amalnya akan ditolak, yakni tidak diterima”.

Kalau kita telah mempelajari dan memiliki ilmu-ilmu itu, apakah kewajiban kita yang harus ditunaikan? Kewajiban yang harus ditunaikan ialah mengamalkan segala ilmu itu, sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat, baik untuk diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Agar bermanfaat bagi orang lain hendaklah ilmu-ilmu itu kita ajarkan kepada mereka. Mengajarkan ilmu-ilmu ialah memberi penerangan kepada mereka dengan uraian lisan, atau dengan melaksanakan sesuatu amal di hadapan mereka, atau dengan jalan menyusun dan mengarang buku-buku untuk dapat diambil manfaatnya.

Mengajarkan ilmu kecuali memang diperintah oleh agama, sungguh tidak disangkal lagi, bahwa mengajar adalah suatu pekerjaan yang seutama-utamanya. Nabi diutus ke dunia inipun dengan tugas mengajar, sebagaimana sabdanya : Artinya: “Aku diutus ini, untuk menjadi pengajar”. (HR. Baihaqi)

Sekiranya Allah tidak membangkitkan Rasul untuk menjadi guru manusia, guru dunia, tentulah manusia tinggal dalam kebodohan sepanjang masa. Walaupun akal dan otak manusia mungkin menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan, namun masih ada juga hal-hal yang tidak dapat dijangkaunya, yaitu hal-hal yang diluar akal manusia. Untuk itulah Rasul Allah dibangkitkan di dunia ini.

Mengingat pentingnya penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia/masyarakat secara luas, agar mereka tidak dalam kebodohan dan kegelapan, maka diperlukan kesadaran bagi para mualim, guru dan ulama, untuk beringan tangan menuntun mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi para guru dan ulama yang suka menyembunyikan ilmunya, mendapat ancaman, sebagaimana sabda Nabi saw. Artinya : "Barang siapa ditanya tentang sesuatu ilmu, kemudian menyembunyikan (tidak mau memberikan jawabannya), maka Allah akan mengekangkan (mulutnya), kelak dihari kiamat dengan kekangan ( kendali) dari api neraka". (HR Ahmad)

Marilah kita menuntut ilmu pengetahuan, sesempit mungkin dengan tidak ada hentinya tanpa absen sampai ke liang kubur, dengan ikhlas dan tekad mengamalkan dan menyumbangkannya kepada masyarakat, agar kita semua dapat mengenyam hasil dan buahnya. Menuntut ilmu dan memberi ilmu jalannya selalu seiring sepanjang hayat masih dikandung badan ini yang kumau: barokah

dan mendapat ridho Allah swt Selagi nyawa masih menempel, maka ilmu akan selalu berestafet. Ilmu syariah. Ilmu hakekat. Ilmu kehidupan. Dan ilmu skill. Membangun komunitas merupakan cara terbaik mempertahankan hidup dengan ilmu.

Mengamalkan yang kita miliki mereka cara terefektif menimba dan sekaligus menyebarkan ilmu. Ilmu tidak lagi masuk lewat telinga. Ilmu dapat meresap pada diri kita melalu instuisi. belajar sampai liang lahat, tidak boleh berhenti, belajar apa saja, belajar dari alam ini.

Pendidikan tidak mengenal umur, karena menuntut ilmu dimulai dari lahir sampai ajal menjemput. Dari waktu ke waktu kita mendapatkan pelajaran ttg keilmuan,teknologi dan kehidupan karena itulah harus belajar dalam menghadapi semua persoalan dan permasalahan dalam hidup pendidikan tidak dibatasi sekat sekat dinding sekolah,tidak dimonitor oleh angka angka di atas kertas, tidak diakhiri dengan berakhirnya UAN atau acara wisuda di kampus.Pendidikan seharusnya membuat seseorang cinta ilmu dan membuat seseorang mengerti akan hakikat kehidupan.

### **Hakikat Pendidikan Seumur Hidup**

Pendidikan Seumur Hidup (PSH) adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan bahkan idiologi akademik yang telah terpatri dalam sanubari setiap manusia untuk selalu melakukan aktifitas-aktifitas

atau kegiatan belajar-mengajar dalam keseluruhan kehidupan manusia itu sendiri.

Ada beberapa kategori dan karakteristik yang menunjuk adanya hakekat pendidikan seumur hidup menurut Redja Muldyahardjo antara lain sebagai berikut:

1. Hidup, seumur hidup, dan pendidikan merupakan tiga istilah pokok yang menentukan lingkup dan makna pendidikan seumur hidup.
2. Pendidikan tidaklah selesai setelah berakhirnya masa sekolah, tetapi merupakan sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup.
3. Pendidikan seumur hidup tidak diartikan sebagai pendidikan orang dewasa, tetapi pendidikan seumur hidup mencakup dan memadukan semua tahap pendidikan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan sebagainya).
4. Pendidikan seumur hidup mencakup pola-pola pendidikan formal maupun pola-pola pendidikan non formal, baik kegiatan-kegiatan belajar terencana maupun kegiatan-kegiatan belajar insidental.
5. Rumah memainkan peranan pertama, peranan yang paling halus dan sangat penting dalam memulai proses belajar seumur hidup.
6. Masyarakat juga memainkan suatu peranan yang penting dalam sistem pendidikan seumur hidup. mulai sejak anak mulai berinteraksi dengan

masyarakat, dan terus berlanjut fungsi edukatifnya dalam keseluruhan hidup, baik dalam bidang profesional maupun umum.

7. Lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan pusat-pusat latihan tertentu mempunyai peranan penting, tetapi semuanya itu hanya sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan seumur hidup.
8. Pendidikan seumur hidup menghendaki keberlanjutan dan kebersambungannya dimensi-dimensi vertikal atau longitudinal dari pendidikan.
9. Pendidikan seumur hidup juga menghendaki keterpaduan dimensi-dimensi horisontal dan kedalaman dari pendidikan setiap tahap hidup.
10. Bertentangan dengan pendidikan yang bersifat elitis, pendidikan seumur hidup adalah bersifat universal.
11. Pendidikan seumur hidup ditandai oleh adanya kelenturan dan peragaman dalam isi bahan belajar, alat-alat dan teknik belajar dan waktu belajar sekalipun.
12. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah pendekatan yang dinamis tentang pendidikan yang membolehkan penyesuaian bahan-bahan dan media belajar karena perkembangan-perkembangan baru yang terjadi.

13. Pendidikan seumur hidup mempunyai dua macam komponen besar, yaitu pendidikan umum dan pendidikan profesional komponen tersebut tidaklah terpisah sama sekali antara yang satu dengan yang lainnya tetapi saling berhubungan dan dengan sendirinya bersifat interaktif.
14. Pendidikan seumur hidup mengandung fungsi-fungsi adaptif dan inovatif dari individu dan masyarakat.
15. Pendidikan seumur hidup mengandung fungsi perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan sistem pendidikan yang ada.
16. Tujuan terakhir Pendidikan seumur hidup adalah mempertahankan dan meningkatkan mutu hidup.
17. Ada prasarat utama bagi Pendidikan seumur hidup yaitu : kesempatan, motivasi, dan educabilitas.
18. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah prinsip pengorganisasian semua pendidikan.
19. Pada tingkat operasional, Pendidikan seumur hidup membentuk sebuah sistem keseluruhan dari semua pendidikan.

### **Manfaat Pendidikan Seumur Hidup**

Betapa pentingnya manfaat selalu menekankan suatu kesadaran untuk terus menerus menuntul ilmu antara lain sebagai berikut ;

1. Keterbatasan kemampuan pendidikan sekolah,



2. Perubahan masyarakat dan peranan-peranan sosial.
3. Pendayagunaan sumber daya manusia yang belum optimal,
4. Perkembangan pendidikan luar sekolah yang pesat,
5. Mengantisipasi usia tua disaat usia sekolah sudah terlewati,
6. Berusaha mewariskan kebaikan-kebaikan dan ilmu pengetahuan kepada anak cucu yang kita tinggalkan.

### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Seumur Hidup**

Konsepsi pendidikan seumur hidup mulai di masyarakatkan semenjak kebijakan negara dalam ketetapan MPR No. IV / MPR / 1973 jo ketetapan MPR No. IV / MPR / 1978, Tentang GBHN. Yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional antara lain: Arah Pembangunan Jangka Panjang.

1. Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia." Dalam BAB IV Bagian Pendidikan, GBHN menetapkan:
2. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan

adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.”

Berdasarkan ketentuan mendasar ini maka kebijakan Negara kita menetapkan prinsip-prinsip :

1. Pembangunan bangsa dan watak bangsa dimulai dengan pembangunan subyek manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan manusia Pancasila.
2. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya secara khusus merupakan tanggung jawab lembaga dan usaha Pendidikan Nasional melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Asas pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik dalam sekolah maupun luar sekolah.

Prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam diktum ini cukup mendasar dan luas meliputi :

1. Asas pendidikan seumur hidup, berlangsung seumur hidup.
2. Lembaga pelaksanaan-pelaksanaan wahana pendidikan meliputi :
  - a. Dilingkungan rumah tangga, sebagai unit pendidikan pertama.
  - b. Dilingkungan sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal.
  - c. Dilingkungan masyarakat, sebagai pendidikan nonformal yang mewujudkan kehidupan yang wajar.

3. Lembaga penanggung jawab pendidikan yang mencakup kewajiban dan
4. kerjasama ketiga lembaga yang wajar dalam kehidupan yaitu :
  - a. Lembaga keluarga.
  - b. Lembaga sekolah.
  - c. Lembaga masyarakat.

Ketiga lembaga pendidikan penanggung jawaban pendidikan ini disebut oleh Dr. Ki Hajar Dewantoro sebagai “TRI PUSAT PENDIDIKAN”. Sebagaimana disebut oleh Daien Indra Kusuma, bahwa ketiga lingkungan pendidikan tersebut wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. (Amir Daien Indrakusuma, 1973; 108)

Konsepsi pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup mendorong tiap-tiap pribadi untuk bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri dan sadar bahwa :

- a. Proses dan waktu pendidikan berlanjut sejak dalam kandungan hingga manusia meninggal.
- b. Dalam belajar tiada batasan ruang dan waktu.
- c. Pendidikan adalah proses alamiah sebagai integral atau merupakan totalitas kehidupan.
- d. Pendidikan merupakan kunci utama terbukanya ilmu pengetahuan dalam segala bidang.

## **Dasar-dasar Pendidikan Seumur Hidup**

Prinsip pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung seumur hidup didasarkan atas berbagai landasan sebagai berikut:

1. Dasar-dasar filosofis:

Bahwa sesungguhnya secara filosofis (filsafat manusia) hakekat kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral segi-segi atau potensi-potensi (esensia) yaitu: 1) Manusia sebagai makhluk pribadi. 2) Manusia sebagai makhluk sosial. 3) Manusia sebagai makhluk susila.

2. Dasar-dasar psikofisis:

Yaitu dasar-dasar kewajiban dan kerjasama manusia.

3. Dasar-dasar sosio-budaya:

Meskipun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari umat manusia dan alam semesta. Namun masyarakat Indonesia terbina oleh sosio-budayanya sendiri.

Sesi-segi sosio-budaya bangsa:

- 1) Tata nilai warisan budaya bangsa yang menjadi filsafat hidup rakyat seperti ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan sebagainya.
- 2) Nilai filsafat negara yakni Pancasila.
- 3) Nilai budaya dan tradisi bangsanya seperti adat istiadat, bahasa nasional dan unsur-unsur kesenian yang berkembang.

- 4) Tata kelembagaan dalam hidup bermasyarakat seperti kelembagaan negara menurut UUD negara.

### **Tujuan & Kegunaan Pendidikan Seumur Hidup**

Tujuan pendidikan seumur hidup adalah:

4. Untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai kodratnya yang mencakup seluruh pembawaannya seoptimal mungkin sehingga seluruh potensi yang dimiliki manusia bisa berkembang secara wajar sesuai kebutuhan. Potensi-potensi tersebut antara lain :
  - a. Potensi jasmani (fisiologis dan pancaindra) yang meliputi gizi dan vitamin termasuk udara yang bersih dan lingkungan yang sehat.
  - b. Potensi rohaniah (psikologis dan budinurani) yang meliputi kebutuhan cinta kasih, keagamaan, rasa tenang, rasa optimis, rasa sabar dan mencintai sesuatu dan lain sebagainya.
5. Pendidikan wajar dapat berlangsung selama manusia hidup. Yakni dengan mengingat proses pertumbuhan kepribadian manusia, keseimbangan yang wajar, hidup jasmani dan rohani yang berarti mengembangkan keduanya secara utuh sesuai kodrat kebutuhannya, maka akan terwujud manusia yang seutuhnya.

Sedangkan kegunaan pendidikan seumur hidup menurut pendapat Mudyahardjo adalah sebagai berikut :

a. Keterbatasan Kemampuan Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah ternyata tidak memenuhi harapan masyarakat, antara berdasarkan bahwa fakta yang terjadi : a) banyak lulusan yang tidak dapat diserap dalam dunia kerja, yang antara lain karena mutunya yang rendah. b) Daya serap rata-rata lulusan sekolah yang masih rendah, karena pelajar tidak dapat belajar secara optimal. c) pelaksanaan pendidikan sekolah tidak efisien sehingga terjadi penghamburan pendidikan (educational wastage), yang terlihat dari adanya putus sekolah (droup out) dan siswa yang mengulang (repeaters). Pendidikan sekolah perlu dilengkapi dengan pendidikan luar sekolah

b. Perubahan Masyarakat dan Peranan-peranan Sosial

Globalisasi dan pembangunan mengakibatkan perubahan-perubahan yang cepat dalam masyarakat, dan dengan demikian perubahan-perubahan peranan sosial. Pendidikan dituntut untuk dapat membantu individu agar selalu dapat mengikuti perubahan-perubahan sosial sepanjang hidupnya.

3. Pendayagunaan sumber yang masih belum optimal.

Salah satu masalah pendidikan yang mendukung pelaksanaan pendidikan kita dewasa ini adalah kelangkaan sumber yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Hal yang perlu dilakukan adalah; a) Penghematan dan optimalisasi dalam penggunaan sumber yang telah tersedia bagi pendidikan, b) Perlu digali sumber-sumber baru yang masih terpendam dalam masyarakat, yang dapat dimanfaatkan untuk memperlancar dan meningkatkan proses pendidikan. (Redja Mudyahardjo, 2001;172)

### **Implikasi Pendidikan Seumur Hidup**

Pengertian implikasi dari pendidikan seumur hidup adalah akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Jadi sesuatu yang merupakan tindak lanjut dari suatu kebijakan atau keputusan.

Segi-segi implikasi dari konsepsi pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup :

1. Sebagai subyek didik
2. Proses berlangsungnya pendidikan yaitu sejak lahir sampai meninggal dunia.

Beberapa hal yang menjadi sasaran pendidikan seumur hidup sebagai berikut :

- 1) Potensi jasmani dan pancaindra
- 2) Potensi pikir (rasional).
- 3) Potensi perasaan

- 4) Potensi karsa atau kemauan yang keras dengan mengembangkan sikap rajin belajar, tekun bekerja, ulet dan tabah menghadapi segala hal.
- 5) Potensi-potensi citra dengan mengembangkan daya kreasi.
- 6) Potensi karya.
- 7) Potensi budinurani seperti kesadaran adanya Tuhan dan keagamaan.

Dengan mengembangkan ketujuh potensi diatas dengan sikap hidup, maka dapat direalisasikan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat bahkan tanggung jawab individu manusia Indonesia.

## **Penutup**

Berdasarkan uraian diatas maka pendidikan seumur hidup disamping menjadi idealisme, tekad dan tanggungjawab bersama harus juga menjadi bahan introspeksi pelaksanaan pendidikan dilingkungan sekolah. Dalam hal membicarakan persoalan pendidikan sekolah ada beberapa hal yang menjadikan keterbatasan pola pendidikannya. Indikasi ini terlihat dari ; 1) Banyak rumusan yang tidak dapat diserap dalam dunia kerja yang antara lain karena mutu sekolah yang rendah dan tidak sesuai dengan kebutuhan sektor riil dan dunia usaha. 2) Daya serap rata-rata lulusan sekolah yang masih



rendah, karena pelajar tidak dapat belajar secara optimal belum lagi ditambah sistem pendidikan dan sistem ujian yang dirasa masih membelenggu siswa maupun para pendidik yang ditandai puncaknya ditahun 2009. 3) Pendidikan sekolah perlu membuat pendidikan luar sekolah yang sinergi dengan pendidikan sekolah baik manajemen maupun pelaksanaannya.

Dengan demikian maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Pendidikan sangat penting bagi kelangsungan sepanjang kehidupan manusia dari mulai lahir sampai meninggal dunia.
2. Penerapan pola pendidikan manusia harus sudah dilaksanakan semenjak dalam kandungan (pendidikan pra-lahir), pendidikan keluarga, usia dini pendidikan (PADU), usia sekolah & usia kuliah, pendidikan masyarakat, kembali usia pendidikan keluarga Manula (manusia lanjut usia) karena dibawah bimbingan keluarga dekat ketika sudah tua serta sampai akhir hayat (meninggal dunia). Semua ini merupakan perjalanan lika-liku kebutuhan pendidikan manusia agar dapat "survival" dalam menjalani kehidupan karena kehidupan harus dijalani dengan perjuangan atau yang disebut dengan "stragle of life" di usia muda maupun usia tua.

3. Pendidikan merupakan hal yang alamiah dalam kehidupan manusia karena sesungguhnya dapat dijumpai dimana saja pengalaman pendidikan itu secara kodrati manusia maupun melalui perencanaan yang matang.
4. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan dapat hidup secara normal dan kewajaran karena seluruh segi kehidupan membutuhkan pemahaman dan pendalaman yang seksama serta membutuhkan teori-teori tertentu untuk membuka pemahaman tersebut.

## **BAB X**

### **SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**

#### **Pengertian Sistem Pendidikan Nasional Indonesia**

Yang dimaksud Sistem Pendidikan Nasional di sini adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua dan aktivitas pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, Sistem Pendidikan Nasional tersebut merupakan suatu supra sistem, yaitu suatu system yang besar dan kompleks, yang didalamnya tercangkup beberapa bagian yang juga merupakan sistem-sistem.

Satuan-satuan dan kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada juga merupakan sistem-sistem pendidikan, system pendidikan tersebut tergabung secara terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional, yang secara bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan Sistem Pendidikan Nasional yaitu memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikannya. Meskipun setiap satuan pendidikan tersebut mempunyai tujuan-tujuan sendiri namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, peserta didiknya adalah semua warga negara, artinya semua satuan pendidikan yang ada harus memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan kekhususannya untuk menjadi peserta didiknya tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa dan sebagainya.

Proses pendidikan ini merupakan upaya untuk mendewasakan seseorang agar memiliki kematangan baik fisik, mental, moral dan sosial, sehingga yang bersangkutan siap hidup bermasyarakat, sedangkan masyarakat sendiri senantiasa dapat berubah dari masyarakat yang sederhana menjadi masyarakat yang semakin maju, sehingga pendidikan sendiri memerlukan penyesuaian, inovasi dan pengembangan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat.

Dengan ketentuan sampai batas tertentu, dalam setiap sistem pendidikan nasional biasanya ada kewajiban belajar (untuk Indonesia wajib belajar wajar) yang dicanangkan sejak 2 Mei 1984, oleh presiden Soeharto, yang menetapkan bahwa setiap WNI minimal berpendidikan setingkat SLTP (pendidikan dasar). Pendidikan dasar meliputi SD/MI dan SLTP/MTs, diatur dalam PP No. 28 Tahun 1990.

Hal ini berarti secara formal setiap warga negara harus menjadi peserta didik, paling tidak biasanya sampai jenjang pendidikan tingkat dasar. Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan segala bidang yang memerlukan berbagai jenis keahlian dan ketrampilan, serta dapat meningkatkan produktivitas, mutu dan efisiensi kerja.

Titik berat program pendidikan yaitu pada perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar yang sekaligus memberikan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya serta meningkatkan pendidikan teknik dan kejuruan pada semua tingkat untuk dapat menghasilkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga pembangunan.

Gagasan mendasar yang dikandung dalam UU Sisdiknas dalam kaitannya dengan tenaga pendidikan ialah perlindungan dan pengakuan yang lebih pasti terhadap jabatan guru khususnya dan tenaga kependidikan pada umumnya. Profesi-profesi ini secara tegas dilindungi, dihargai, diakui dan dijamin keberadaannya secara hukum. Dalam pasal 30 ayat 3 dikemukakan bahwa tenaga kependidikan berhak “memperoleh perlindungan hukum dan menjalankan tugasnya”.

## **Pola-pola Pelaksanaan Pendidikan Nasional**

### **1. Pola Formal**

Pola pendidikan yang membentuk dan mengembangkan sistem pelaksanaan pendidikan terutama pengajaran yang diberikan oleh pengajar kepada seorang murid dilembaga-lembaga sekolah maupun madrasah.

### **2. Pola Informal**

Pola pendidikan yang terdiri atau terisi dari sifat-sifat hubungan individual yang terjalin antara pendidik dan orang yang terdidik secara kekeluargaan yang berlangsung dalam lingkungan Keluarga.

### **3. Pola Nonformal**

Pola pendidikan yang terdiri atau terisi dari sifat-sifat hubungan individual yang terjalin antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam lingkungan Masyarakat sekitar.

## **Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan**

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna.

3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan membudaya peserta didik berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan terhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

## **Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan**

### **1. Umum**

- a. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang saling melengkapi.
- b. Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka atau melalui jarak jauh.
- c. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

- d. Jalur pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan akademik, profesi, keagamaan dan khusus.
- e. Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.

## **2. Pendidikan Dasar**

- a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jejang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD dan Madrasah Ibtidaiyah) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama.
- c. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

## **3. Pendidikan Menengah**

- a. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- b. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- c. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan



Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

#### **4. Pendidikan Tinggi**

- a. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
- b. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan system terbuka.
- c. Perguruan tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut atau Universitas.
- d. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- e. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan vokasi.
- f. Ketentuan mengenai perguruan tinggi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.
- g. Gelar akademik, profesi atau vokasi hanya digunakan oleh lulusan dari perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar akademik, profesi atau vokasi.

## **Hak dan Kewajiban Warga Negara Terhadap Pendidikan**

### **1. Hak-hak setiap Warga Negara**

- a. Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b. Warga Negara memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- c. Warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- d. Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- e. Setiap warga Negara mendapatkan kesempatan mendapatkan pendidikan sepanjang hayatnya.
- f. Setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
- g. Setiap warga Negara bertanggung jawab atas keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.
- h. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

## **2. Kewajiban Setiap Peserta didik**

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan.
- b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

## **Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional**

1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Tujuan pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif. Mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- a. Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.
- b. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan.
- c. Kesehatan jasmani dan rohani.
- d. Kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

## **Penutup**

Sistem pendidikan nasional merupakan suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan aktivitas pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nasional juga merupakan suatu supra system yang besar dan kompleks yang didalamnya tercakup beberapa bagian yang merupakan system-system.

Warga Negara memiliki hak dan kewajiban dalam mengusahakan agar tercapainya suatu tujuan pendidikan nasional yaitu memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan-satuan pendidikan yang ada yang juga tercantum dalam undang-undang pendidikan Nomor 20 tahun 2003.

## BAB XI DEMOKRATISASI PENDIDIKAN

Dalam catatan sejarah perang dunia yang berlangsung dua kali yang melibatkan hampir separuh dunia harga diri manusia dan hak-hak azasinya terinjak-injak sehingga memunculkan gagasan untuk merumuskan perlindungan ha-hak azasi manusia tersebut dalam sebuah naskah internasional yang disebut dengan "*Universal Declaration Of Human Right*" yang telah diterima oleh negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa sejak tahun 1948.

Dekade ini telah melahirkan beberapa naskah yang secara berangsur-angsur menetapkan bahwa ada beberapa hak yang mendasari kehidupan manusia dan karena itu bersifat universal dan azasi sebagaimana yang telah diuraikan oleh Miriam Budiardjo (2002;120-121), dalam dasar-dasar politik menjelaskan bahwa naskah-naskah *Human Right* tersebut antara adalah 1) *Magna Charta* (Piagam Agung, 1215), 2) *Bill of Right* (Undang-undang Hak, 1689), 3) *Declaration des de l'hoome et Du Citoyen* (pernyataan hak-hak manusia dan warga negara, 1789), 4) *Bill of Right* (Undang-undang Hak, 1789). Hak-hak yang dirumuskan dalam abad 17 dan 18 ini sangat dipengaruhi oleh gagasan mengenai hukum alam (Natural Law), seperti yang dirumuskan oleh John Locke (1632-1714) dan Jean Jaques Rousseau (1712-1778) dan hanya sebatas hak-hak berpolitis saja seperti kesamaan

hak, hak atas kebebasan, hak untuk memilih dan sebagainya.

Akan tetapi dalam abad ke-20 hak-hak politik ini dianggap kurang sempurna dan mulailah dicetuskan beberapa hak lain yang lebih luas ruang-lingkupnya. Yang sangat terkenal adalah “empat” hak yang dirumuskan oleh Presiden Amerika Serikat, Franklin D. Roosevelt pada permulaan Perang Dunia II waktu berhadapan dengan agresi Nazi-Jerman yang menginjak-injak hak-hak azasi manusia yang disebut dengan The Four Freedoms (empat kebebasan), yaitu ;

1. Kebebasan untuk berbicara dan menyatakan pendapat (freedom of speech)
2. Kebebasan beragama (freedom of religion),
3. Kebebasan dari ketakutan (freedom from fear), dan
4. Kebebasan dari kemelaratan (freedom from want).

(Budihardjo,2002;120)

Namun secara implisit telah digariskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat (1) disebutkan bahwa “ Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa” (Undang-undang Sisdiknas; 2003; 5)

Ada 4 (empat) hal yang saling terkait dan tak terpisahkan sehubungan dengan makna demokrasi sebagai berikut :

1. Demokrasi sebagai kebebasan (*freedom*),

2. Demokrasi sebagai penghormatan martabat orang lain (as respect for dignity of person)
3. Demokrasi sebagai persamaan (aquality)
4. Demokrasi sebagai wahana untuk berbagi (sharing) dengan kelompok lain. (Adam Seligman;1992;2)

Pertama; demokrasi sebagai kebebasan. Artinya dengan demokrasi orang akan bebas melakukan apa saja. Setiap orang akan bebas menentukan nasibnya sendiri, berhak mengekspresikan apa yang ia kehendaki lewat perbuatan atau prilaku sebagaimana diilustrasikan diatas, karena sesungguhnya naluri dasar manusia itu ingin bebas.

Kedua, demokrasi sebagai penghormatan akan martabat orang lain. Artinya dengan demokrasi seseorang akan memperlakukan orang lain sebagai yang mempunyai martabat. Ia diperlakukan sebagaimana adanya. Manusia diperlakukan sebagai manusia disebabkan oleh kemanusiaannya itu sendiri, bukan karena jenis kelamin, ras dan sukunya. Tidak peduli dia dilahirkan dari kalangan rendahan atau ningrat, bukan karena mempunyai kekuatan politik, massa, ekonomi dan lain-lain.

Ketiga, demokrasi sebagai kesamaan. Artinya bahwa setiap orang dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki hak yang sama, karena sudah menjadi konsensus umum bahwa manusia dilahirkan "sama" dengan pengertian hak dan kewajiban. Demokrasi yang

ke tiga ini mengandung dua pengertian (the sameness) kesamaan dalam arti sama rasa dan sama rata dan (the fitness) kesesuaian dalam arti proporsional, keseimbangan, dan sesuai kemampuannya.

Keempat, demokrasi sebagai wahana berbagi kekuasaan/tujuan. Artinya bahwa kelompok mayoritas yang sedang berkuasa tetap menghargai kelompok minoritas dengan cara berbagi kekuasaan agar kelompok minoritas ini, hak-haknya tetap terjamin dengan membuka kran komunikasi antar kelompok.

### **Pandangan Demokrasi Secara Umum**

Sebenarnya demokrasi berasal dari bahasa lain dari akar kata Demos yang artinya Rakyat dan Kratos yang artinya Kekuasaan. Jadi demokrasi dapat diartikan kedaulatan dan kekuasaan ada ditangan rakyat bahkan banyak mengistilahkan dengan “dari rakyat, oleh rakyat dan unuk rakyat” walaupun demokrasi lebih condong dan banyak masyarakat masih merujuk ke dunia politik dalam memaknai demokrasi.

#### **1. Demokrasi Konstitusional**

Dalam penyelenggaraan negara dan sistem pemerintahan, kekuasaan harus benar-benar dijamin pengaturannya baik kewenangan dan masa tugasnya dengan konstitusi, sebagaimana pendapat Lord Acton menyatakan bahwa Pemerintah selalu diselenggarakan oleh manusia



dan bahwa manusia banyak kelemahan-kelemahannya.

Ada ungkapan pepatah “*Power Tends To Corrupt, But Absolute Power Corrupts Absolutely*” (manusia yang memiliki kekuasaan cenderung untuk menyalahgunakan kekuasaan itu, tetapi manusia yang memiliki kekuasaan tak terbatas pasti akan menyalahgunakannya). (Miriam Budihardjo, 2002: 52).

Banyak kalangan pengamat demokrasi belakangan ini kecenderungan pola berpikir dan berpendapat mereka bisa berubah-ubah tergantung pendapatanya. Maksudnya bahwa tiada kesempurnaan manusia dalam menjalankan aktifitas pekerjaannya kecuali pasti terdapat kelengahan dan kelemahannya, maka cara yang efektif untuk menutup kelemahan itu dengan pembatasan masa kerja yang diatur dalam konstitusi itulah yang menyebabkan Negara Indonesia menganut sistem Demokrasi Konstitusional.

Dalam sebuah koferensi di *South-East Asian and Pasific Conferent of Jurists*, Bangkok Februari 15-19 tahun 1965. Ada beberapa syarat dasar terselenggaranya pemerintahan yang demokratis antara lain sebagai berikut :

a. Perlindungan konstitusionil

- b. Badan kehakiman yang bebas dan tidak memihak,
  - c. Pemilihan yang bebas dan independen,
  - d. Kebebasan untuk menyatakan pendapat,
  - e. Kebebasan berserikat/berorganisasi dan beroposisi,
  - f. Pendidikan kewarganegaraan (civic education).
- (Miriam Budihardjo, 2002:)
2. Dasar-dasar Nilai Demokrasi menurut pendapat Henry B Mayo dalam buku *Introduction to Democratic Theory* sebagaimana dikutip oleh Miriam Budiardjo menyebutkan telah memperinci nilai-nilai demokrasi, dengan catatan bahwa perincian ini tidak berarti setiap masyarakat demokratis mengatur semua nilai yang diperinci itu, bergantung kepada perkembangan sejarah serta budaya politik masing-masing. Nilai-nilai demokrasi tersebut sebagai berikut :
- a. Menyelesaikan segala persoalan dengan damai dan melembaga,
  - b. Menjamin adanya perubahan secara damai masyarakat yang sedang berubah.
  - c. Menyelenggarakan pergantian pimpinan secara teratur.
  - d. Membatasi adanya kekerasan sampai minimum,

## *Demokratisasi Pendidikan*

- e. Mengakui dan menganggap wajar keanekaragaman,
- f. Menjamin tegaknya keadilan. (Miriam Budihardjo,2002;62-63)

Sedangkan menurut UNESCO dengan pernyataan: *“Required that their education system shall provide the equality of opportunities which democracy proclaims.”* Makna dari pernyataan ini sebagai berikut:

1. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan
2. Kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan
3. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

### **Pengertian, Prinsip Dasar & Nilai Demokrasi Pendidikan**

Prinsip-prinsip pelaksanaan Demokrasi pendidikan yang pada khususnya penerapannya pada proses pembinaan orang tua dilingkungan keluarga dan pembelajaran guru dalam kelas Menurut Chabib Toha (2000;68-76) Demokratisasi Pendidikan adalah lembaga pendidikan merupakan lembaga normatif berdiri dan dibangun atas nilai-nilai

dan kebenaran ilmiah yang punya sifat dasar demokratis dalam arti kebebasan kepada peserta didik maka prinsip pendidikan yang tepat dalam era demokrasi adalah ; 1) Proses kreatif, 2) Percaya pada diri sendiri, 3) Kebebasan memili dan 4) Berwawasan nilai.

### 1. Proses Kreatif

Demokrasi pendidikan dinamakan proses kreatif apabila pendidikan yang diupayakan dan diselenggarakan oleh dan untuk anak didik, sangat memungkinkan terjadinya keleluasaan anak dalam berkiprah baik mengekspresikan kemampuan-kemampuan anak, menampilkan bakat ketrampilan.

### 2. Percaya Pada Diri Sendiri

Kepercayaan diri anak akan mengalami kemajuan apabila pendidikan yang dirasakan mampu menghargai dirinya, prestasi dan kemampuan dirinya mendapatkan tempat yang terhormat didepan para pendidik maupun teman-teman yang lainnya. Penghargaan (*rewards*) atau *Reinforcement* dari setiap pendidik harus dapat diupayakan agar dapat memberikan rangsangan motifasi anak untuk lebih meningkatkan kualitas dirinya, meskipun pada dasarnya anak masih jauh lebih rendah kualitas dari teman-temannya tetapi dengan penghargaan guru sedikit demi sedikit akan mampu merubah sikap dan pendiriannya

sampai menemukan kualitas dan kepercayaan diri yang ideal.

3. Kebebasan Memilih

Kebebasan anak dalam menentukan pilihan-pilihan yang dia kehendaki merupakan keinginan dan kehendak pribadinya, apabila keinginan yang diungkapkan dan berbentuk suatu opsi yang jelas, kongrit dan positif adalah merupakan gambaran cita-cita, minat dan bakat anak apa saja baik seni, olahraga, sains dan ketrampilan-ketrampilan yang disukai anak maka orang tua, pendamping maupun pembina anak wajib membimbing dan memotivasi anak agar seluruh niat dan bakatnya dapat berkembang secara baik dan layak sampai membuahkan hasil dari bakat yang dimiliki kelak setelah dewasa.

4. Berwawasan Nilai

Nilai-nilai yang berkembang dan berada ditengah-tengah keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan sumber utama bagi orang tua/pendidik untuk memilah dan memilih nilai yang baik untuk anak. Beragam nilai yang mesti diperjuangkan antara lain ; nilai-nilai agama, nilai kultur bangsa, nilai peradaban, nilai sosial-adat-istiadat, nilai budi pekerti dan kesopanan.

Semua nilai-nilai tersebut tidak secara otomatis dapat dimengerti dan dipahami anak melainkan

perlunya orang tua/ pendidik berusaha menindahkan dan memahamkan kepada anak atau yang disebut dengan “Transformasi Of Value” dengan bertekad menjadikan anak didik yang berkualitas dan berbudi luhur.

## **Strategi Demokratisasi Pendidikan**

Istilah demokrasi pendidikan mulai disadari oleh segenap lapisan masyarakat di era reformasi yang menghendaki adanya penataan baru dari budaya dan kultur masyarakat lama menuju perubahan masyarakat baru yang disebut sebagai masyarakat madani. Masyarakat madani adalah masyarakat yang menghendaki tatanan-tatanan baru yang lebih menjamin ketentraman, kebersamaan dan keterbukaan seluruh masyarakat. Terwujudnya reformasi dalam berbagai bidang tegaknya demokrasi dan keadilan. Namun sayang demokrasi masih banyak dipahami sebatas akan tuntutan hak-hak dan kebebasan tanpa peduli akan martabat dan orang lain, masih banyak mengganggu ketertiban umum dan perilaku anarkhis muncul silih berganti persoalan di seantero nusantara.

Dalam hal ini demokrasi pendidikan adalah merupakan cara yang sangat efektif memfasilitasi kehendak masyarakat melalui pendidik dan anak didik serta seluruh praktisi pendidik baik tingkat pusat maupun daerah untuk memaksimalkan peran

## *Demokratisasi Pendidikan*

menuju perubahan kultur dan budaya bangsa Indonesia dari masyarakat sebelum reformasi dan setelah reformasi.

Perubahan-perubahan secara demokratis itu tidak cukup pada undang-undang sistem pendidikan nasional, jenjang sekolah, kurikulum, anggaran, kesejahteraan, pemerintahan (kementerian pendidikan dan dinas pendidikan), birokrasi, lembaga sekolah, pendidik maupun anak didiknya melainkan demokrasi pendidikan dijalankan secara totalitas yang terkait dengan urusan kependidikan. Gerakan demokrasi pendidikan secara totalitas ini baru diharapkan mampu merubah tatanan atau kultur lama menuju masyarakat madani sebuah cita-cita ideal yang telah dinantikan pasca reformasi. Namun sangatlah luas dan melelahkan manakala demokrasi pendidikan tersebut direngkuh dan diperjuangkan dalam semua bidang garapan. Maka penulis menyempitkan pembahasan demokrasi pendidikan hanya sebatas proses pembelajaran didalam kelas, namun bukan berarti mengesampingkan urusan kependidikan yang lain tetapi semata-mata memfokuskan pembahasan pada dimensi paedagogis.

Maka perlu langkah-langkah khusus serta pemberian otoritas kebebasan guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Demokrasi pendidikan yang diterapkan langsung melalui proses

pembelajaran adalah langkah yang paling cepat dan efektif dalam menjawab perkembangan masyarakat dan anak didik yang sedemikian tanggap menangkap serta memahami makna demokrasi secara luas dan tuntutan reformasi yang sedemikian deras. Oleh karena itu beberapa alternatif pembelajaran yang berbasis demokratisasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Guru harus memahami proses pembelajaran yang demokratis,
2. Penguasaan materi merupakan kunci utama profesi guru,
3. Variasi metode pembelajaran bagian yang tak terpisahkan dari penguasaan materi,
4. Penguasaan materi yang disertai pengembangan keilmuan sesuai bidang keahliannya yang selalu *up grade* dan *up to date* akan menjamin terciptanya suasana anak didik yang menyenangkan karena informasi dan pengetahuan yang baru.
5. Integritas guru yang menyangkut kepribadian, watak, sikap dan perilaku, mantapnya keimanan dan ketaqwaan yang dapat dijadikan panutan anak didik akan menambah kewibawaan guru (Haibatul Mudarris/Gezzag).
6. Memposisikan anak didik sebagai patner dan dilibatkan sebagai subyek (pelaku aktif) dalam pembelajaran merupakan awal terbukanya pembelajaran yang demokratis.



## *Demokratisasi Pendidikan*

7. Pembelajaran senantiasa mengutamakan pemahaman, menyerap aspirasi, memberikan kebebasan bertanya, memberikan ruang untuk berkreasi, memberikan kesempatan untuk berdiskusi merupakan metode yang sesuai dengan prinsip demokrasi.
8. Pemberian penghargaan (reinforcement) dan pemberian motivasi merupakan kunci sukses menimbulkan kepercayaan diri anak.
9. Dalam pembelajaran demokrasi sikap bertanggung jawab, kesetiakawanan serta berwawasan nilai merupakan materi yang tidak terpisahkan dari demokratisasi pembelajaran.
10. Kesanggupan untuk selalu membimbing dan membina anak didik sebagaimana anggota keluarga sendiri.
11. Pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik (PAKEM) selalu ditingkatkan disertai kemampuan guru yang selalu humoris disertai performance yang menyenangkan akan menimbulkan daya tarik simpatik anak didik didalam kelas.
12. Rotasi-rotasi reguler tempat guru, tempat duduk anak dan pemandangan didalam dan diluar kelas merupakan pekerjaan tambahan bagi guru untuk menghindari kebosanan belajar anak.

## **Penutup**

Dalam prinsip demokrasi pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh konteks di mana pikiran dan pemahaman masyarakat yang melatar belakangi masalah muncul. Dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan untuk pengembangan kelembagaan ada 3 (tiga) butir untuk bahan introspeksi diri semua pelaksanaan pendidikan nasional.

1. Keadilan dalam kesempatan belajar bagi semua warga Negara baik yang mampu maupun tidak mampu dalam hal finansilnya,
2. Pembentukan karakter pemerintahan nasional yang berbudaya, bebas dari KKN agar dapat membentuk dan menumbuhkan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik, berpendidikan dan beradab.
3. Prinsip-prinsip modernisasi dan globalisasi yang tidak menghilangkan karakter dan kepribadian bangsa lewat perencanaan sistem pendidikan nasional yang benar-benar mencerminkan kehendak rakyat dan bangsa Indonesia.

Selanjutnya menurut situs aziz muslim dalam sebuah artikel Demokratisasi Pendidikan era reformasi yang melahirkan demokrasi menjelaskan pertama; Secara ontologis, masyarakat di zaman reformasi yang mengarah pada masyarakat madani bermakna ganda yaitu suatu tatanan masyarakat yang

## *Demokratisasi Pendidikan*

menekankan pada nilai-nilai: demokrasi, transparansi, toleransi, potensi, aspirasi, motivasi, partisipasi, konsistensi, komparasi, koordinasi, implifikasi, sinkronisasi, integrasi, emansipasi, dan hak asasi. Namun, yang paling dominan adalah masyarakat yang demokratis.

Kedua; Secara aksiologis, masyarakat dijamin reformasi perlu segera diwujudkan karena bermanfaat untuk meredam berbagai tuntutan yang berkembang dari dalam negeri maupun tekanan-tekanan politik dan ekonomi dari luar negeri. Di samping itu, melalui masyarakat baru yang dinamakan masyarakat madani akan muncul inovasi-inovasi pendidikan dan menghindari terjadinya disintegrasi bangsa.

Ketiga; Secara epistemologis, untuk mewujudkan masyarakat madani dalam jangka panjang adalah dengan cara melakukan demokratisasi pendidikan. Demokratisasi pendidikan ialah pendidikan hati nurani yang lebih humanistik dan beradab sesuai dengan cita-cita masyarakat madani.

Melalui demokratisasi pendidikan akan terjadi proses kesetaraan antara pendidik dan peserta didik di dalam proses belajar mengajarnya. Inovasi pendidikan yang berkonteks demokratisasi pendidikan perlu memperhatikan masalah-masalah pragmatik. Pembelajaran guru yang kurang menekankan pada konteks pragmatik sesuai dengan penerapannya pada

gilirannya menyebabkan peserta didik akan terlepas dari akar budaya dalam masyarakatnya. (www.azizmuslim.com;15-12-2009)

Berdasarkan uraian dan kecenderungan demokrasi pendidikan tersebut diatas merupakan persoalan yang sangat idealis dan tidak pragmatis apabila demokratisasi pendidikan itu hanya berkisar pada perubahan sistem pendidikan nasional dan ditumpukan pada sikap lembaga yang bersifat apatis menunggu instruksi dari pemerintah pusat. Dengan demikian ujung tombak suksesnya demokrasi pendidikan diharapkan kemandirian seorang profesi pendidik atau guru itu sendiri yang harus mengembangkan strategi pembelajaran didalam kelas secara inspiratif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

## BAB XII

### PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS DIGITALISASI

Era digital merupakan kondisi dimana setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dalam jaringan (daring). Berbagai informasi di era ini tersedia secara bebas di dunia maya yang memudahkan siapa saja untuk mengaksesnya tanpa batas ruang dan waktu. Dunia menjadi tidak ada sekat sama sekali setelah ditemukannya sistem digital. Setiap orang terutama yang lahir sebagai *digital native* memiliki kecenderungan untuk mencari informasi melalui internet. (Alfinnas, 2018).

Mereka lebih suka memanfaatkan fitur-fitur *smart phone* atau perangkat teknologi lain untuk berselancar di dunia maya baik untuk mencari hiburan atau untuk memenuhi kebutuhan primer. Musik dan film dapat dinikmati secara langsung atau diunduh terlebih dahulu secara gratis atau membayar dengan tarif yang relative murah. Untuk kebutuhan keilmuan dan akses informasi, seseorang bisa mendapatkan artikel dengan bebas tanpa persyaratan sama sekali dalam dunia digital.

Fenomena ini di satu sisi adalah hal yang mengembirakan yang menandakan perubahan dunia ke arah yang lebih maju. Dunia digital menawarkan percepatan dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup dan dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Dengan system berbasis digital, setiap orang

dapat mengurangi ketergantungan (*dependence*) terhadap orang lain. (Priyatno, 2020)

Digitalisasi dalam berbagai elemen kehidupan ini memudahkan siapapun untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan dengan cepat tanpa harus pergi ke luar rumah. Dengan bermodal jaringan internet dan perangkat keras (*hardware*) dalam berbagai tipe, seluruh umat manusia dapat mewujudkan keinginannya dalam waktu yang relative singkat. Masyarakat sangat terbentuk dan termudahkan dalam berbagai hal dengan ditemukannya dunia digital.

Di sisi lain, teknologi yang dikembangkan oleh ilmuan sebagai basis utama dalam pengoprasian sistem digital menggiring setiap individu untuk menyibukkan diri berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Mereka terbawa dalam suasana menikmati berbagai fasilitas yang tersedia di dunia digital. Pemanfaatan sistem digital yang berlebihan menyebabkan masyarakat menjadi individualis. (Kambali et al., 2019).

Mereka sibuk dengan *hand phone* canggihnya dan mengabaikan terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya. Duduk berdampingan satu kursi dalam transportasi umum tapi tidak saling bertegur sapa dan tidak saling mengenalkan diri merupakan pemandangan umum dewasa ini di Indonesia. Ini adalah contoh kecil arus dunia digital, mereduksi sensitifitas sosial dan keakraban satu sama lain. Contoh lain adalah anggota satu keluarga berkumpul dalam satu ruangan tetapi

bukan asyik membicarakan satu topic dengan hangat dan penuh keakraban malaikan sibuk dengan *gadget* masing-masing.

### **Tujuan Utama Pendidikan Islam di Era Disrupsi**

Pendidikan Islam terutama di era digital ini dimaksudkan untuk membentuk generasi muslim yang cakap ilmu dan keterampilan agar mampu melangsung hidup dan baik, aman, sejahtera dan harmonis. Formulasi pendidikan Islam dirancang untuk melatih, dan membina setiap individu muslim agar cakap dalam keimuan Islam dan pengamalannya dalam setiap hari dan cakap dalam ilmu praktis berbasis terapan untuk mengelola sumber daya alam sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.(Alfinnas, 2018)

Peserta didik melalui pendidikan ini dididik dalam aspek batin yang berhubungan erat dengan keimanan dan karakter dan juga aspek lahir yang berhubungan dengan keterampilan mencari nafkah sebagai tanggung jawab pribadi untuk mencukupi kebutuhan pokok untuk diri, keluarganya serta masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan.

Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, pegiat pendidikan khususnya yang membidangi pendidikan Islam dituntut untuk mampu memaksimalkan potensi positive yang terdapat

dalam dunia digital dan meminimalisir aspek negative yang timbul dari munculnya media tersebut. Pendidik seyogyanya mampu melakukan inovasi *design* pembelajaran dengan memanfaatkan dunia digital.

Kemunculan barang itu yang telah menguasai hampir seluruh dimensi kehidupan anak muda tidak dapat dielakkan lagi. Menjauhkan anak-anak dari bersinggungan dengan dunia maya bukan pilihan yang terbaik tetapi membiarkan mereka terlalu bergantung dengan segala hal yang berhubungan dengan dunia informasi digital tanpa kontrol dan pengarahan merupakan keputusan yang berisiko tinggi. Langkah terbaik adalah memanfaatkannya untuk perkembangan pendidikan mereka dengan menyusun strategi konten dan model pembelajaran berbasis digital dengan visi besar untuk mewujudkan generasi muslim yang menjangkau kebaikan hidup. (Kambali et al., 2019)

Pendidikan Islam dimaksudkan untuk mendidik generasi Islam untuk menjadi khalifah Allah di Bumi ini dengan baik, penuh tanggung jawab dan menyebarkan perilaku positif terhadap lingkungannya. Pendidikan Islam dirancang dan dijalankan untuk memasukkan nilai spritualitas pada diri peserta didik sampai dipahami secara holistic dan diamalkan secara paripurna dan juga melatihnya untuk terampil mengelola sumber daya alam secara



berkesinambungan dan memperhatikan sisi pelestariannya untuk kepentingan jangka panjang (*sustainable development*). (Nata, 2018).

Pendidikan dalam kaca mata Islam dapat diartikan sebagai sebuah proses transformasi nilai moral dan pengetahuan yang dapat meningkatkan seluruh potensi alamiah manusia baik dari sisi fisik dan emosi secara seimbang yang memungkinkan mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab sebagai khalifah Allah.

Pendidikan anak dalam kerangka pikir umat muslim berarti menyiapkan generasi mendatang untuk benar-benar siap mengemban tugas besar berupa tugas-tugas keagamaan secara komprehensif mencakup berbagai dimensi tidak hanya hal yang berhubungan dengan peribadatan saja. *“Islamic education is a program which trains the sensibility of pupils in such a manner of attitude to life, action, decisions and approach to all kinds of knowledge. It aims at building the Moslem personality, who has religious sensitivity, social solidarity and scientific methodology”*. (Zaini & Nisak, 2021)

Pendidikan Islam hendaknya tidak hanya untuk membekali peserta didik pemahaman yang dalam tentang *aqidah* (keimanan) dan *ubudiyah* (peribadahan) dan moral serta aplikasinya tetap juga pada saat yang sama mereka dilatih untuk dapat

terampil mengelola sumber daya alam yang disediakan oleh Allah di bumi ini. Peserta didik setelah mendapatkan pemahaman dan bimbingan pengamalaman nilai agama Islam dari sisi spiritual dan moral diberikan pendidikan *skill* yang sesuai dengan kekayaan alam sekitar.

Contoh sederhananya, penduduk yang tinggal di daerah dengan potensi alam terbesar adalah pertanian hendaknya mendidik anak-anaknya untuk mempelajari ilmu-ilmu terapan yang berhubungan dengan pertanian seperti teknologi pertanian, teknologi hasil pertanian dan teknologi industri pertanian dan sebagainya.

*Setting* pendidikan seperti ini dimaksudkan sebagai media yang menyiapkan keterampilan aktual yang dapat diterapkan langsung ketika selesai studi dan manfaatnya terasa langsung oleh masyarakat sekitar. Dengan kemampuan tersebut, lulusan perguruan tinggi misalnya dapat berkolaborasi dengan masyarakat sekitar dalam meningkatkan kualitas produksi pertanian dan merekayasa olahan pasca panen yang nilai jualnya jauh lebih tinggi dibandingkan hasil panen langsung dijual tanpa kelola terlebih dahulu.

Langkah ini akan membantu membangun perkembangan kemandirian ekonomi rakyat dan membantu masyarakat yang tidak terdidik meningkatkan penghasilnya. Pada saat yang sama,

tenaga ahli yang mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan lingkungan dan juga pembinaan penerapan nilai agama menjadi *rule model* pelaku agama aktif dengan sholat jamaat tepat waktu, puasa suanah, berinfak dan baik terhadap sesama dan alam sekitar. Lambat laun ini akan menggiring masyarakat sekitar untuk beraktivitas seperti yang dia contohkan.

Hal ini menggambarkan pendidikan sesuai kebutuhan real di tengah masyarakat dan dapat mengurai problem yang terjadi di sekitar mereka. Pendidikan agama dalam arti sempit yang hanya mencakup aspek doktrin dan yang berkaitan dengan nilai spiritual belum cukup menjadi jawaban bagi kebutuhan masyarakat kerana jika kebutuhan primer belum terpenuhi mereka susah menjalankan kewajiban agama

Pendidikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan saja tidak cukup sebagai jawaban untuk mengembangkan manusia menjadi masyarakat madani kerana hanya mampu mengelola alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan belum sepenuhnya mampu menjalankan kewajiban beragama kerana kurang pemahaman ilmu agama dan prkatiknya. "Pendidikan Islam dimaksudkan untuk dapat menyentuh aspek motorik-fisik manusia.

Pendidikan Islam berusaha untuk menyiapkan manusia yang memiliki keterampilan fisik yang dapat menopang tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi. Selain itu, aspek ruhani manusia merupakan sektor penting yang diperhatikan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam diupayakan dapat menyentuh aspek luar dalam dari manusia secara utuh sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya di dunia secara maksimal. Mereka di satu sisi kuat dalam pemahaman agama dan pengamalannya dan di sisi lain juga cakap dalam ilmu mutakhir yang erat hubungannya dengan dunia teknologi informasi yang tidak dapat dielakkan dewasa ini. (Wahyudi, 2019)

Guru sejatinya berperan mengantarkan murid untuk mencapai hidup yang *hasanah* di dunia dan akhirat. Allah SWT membimbing umat manusia agar berusaha untuk mencapainya dengan cara berdoa secara aktif dalam bentuk permohonan lisan dan hati yang di dukung dengan tindakan maksimal<sup>9</sup>. Dalam ayat ini digambarkan bahawa orang mukmin memohon diberikan kebaikan hidup dengan ekspresi kata kerja *aatina* (mohon didatangkan) bukan *a'thina* (mohon diberikan).

Pemilihan kata ini berimplikasi pada strategi tindakan yang harus dilakukan oleh pemohon. Ia tidak cukup senantiasa memohon terus menerus kepada Allah agar diberikakan kehidupan yang baik tetapi

harus melakukan berbagai aktivitas yang bernilai *invitation* (undangan) agar Sang Pencinta berkenan mengabdikan apa yang dimaksud pemohon. (Ahyani et al., 2020)

Undangan tersebut berupa kegiatan-kegiatan shalih baik secara langsung (*mahdhah*) seperti amal-amal *ubudiyah* yang diwajibkan syariah atau usaha kebajikan lain yang tidak dituntun khusus dalam agama tetapi jika niatnya beribadah terhitung kebajikan (*ghairu mahdhah*). Selain itu, pemohon juga harus gigih berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan dengan visi dan program kerja serta target yang jelas. Esensi hidup hasanah bagi umat Islam mencakup tiga unsur yang saling berkaitan. Pertama menguasai harta, jabatan dan jaringan di dunia.

*“In the Islamic system, ‘human development is a purposeful activity aiming at: i) economic development with a fair distribution of benefits, ii) a fair distribution should bring positive change in society, in order that, iii) both these activities of materialistic development should support spiritual development and satisfaction”.* (Ekasari et al., 2021)

Seorang mukmin harus mampu menjadi orang kaya yang kemudian digunakan untuk jalan kebijakan seperti membangun infrastruktur Islam, mendirikan lembaga pendidikan berbeasiswa dan membangun ekonomi umat. Dengan menguasai jabatan,

seseroarang dapat menyusun kebijakan strategis yang menguntungkan dan memihak kepentingan umat Islam tetapi juga tidak merugikan kelompok non muslim. (Syamsuri & Wibisono, 2019).

Sederhananya, kepala pemerintahan yang berupa sosok muslim sejati akan berupa menciptakan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan warga yang beragama muslim baik dalam bentuk manfaat langsung maupun tidak langsung selama tidak menyengsarakan warga yang beda keyakinan. Jaringan (*network*) juga dapat digunakan untuk melakukan kemaslahatan bagi umat. Seseorang yang memiliki jaringan ke beberapa orang kaya yang *muhsin* (*shalih transformative*) dapat menghubungkan pemuda miskin untuk mendapatkan bantuan untuk melanjutkan pendidikan.

Kedua, kaya hati; orang mukmin mutlak harus mampu menjadi aktivator agama. Setiap individu dituntut untuk melaksanakan kewajiban agama dengan baik seperti sholat berjemaah tepat waktu, sholat malam, sholat dhuha, puasa wajib dan sunah. Ia bukan sekedar mampu mendialogkan agama dalam berbagai forum tetapi tidak mampu mempraktikkan langsung dengan istiqomah. "*In Islamic philosophy, the main emphasis is on the fact that human beings are composed of 'soul' and 'body' and thus development is required in both these aspects*". Hal ini menyebabkan hati

setiap mukim menjadi luas, lembut dan peka terhadap lingkungan.

Ketiga, baik terhadap sesama manusia dan lingkungan. Sifat ini hendaknya senantiasa dipupuk dalam diri setiap manusia kerana era digital menggiring setiap orang untuk sendiri-sendiri, apatis dengan lingkungan dan alam. Kekayaan, jabatan dan jaringan seharusnya menjadi capital untuk membantu orang lain agar keluar dari masalah hidup yang membelitnya atau membantunya meningkatkan kualitas hidiup. Disamping itu, kita juga perlu dengan capital tersebut peduli terhadap lingkungan. Alam yang ditempati manusia harus dijaga dan dilindungi dengan baik agar senantiasa memberikan manfaat untuk kelangsungan hidup mansuia itu sendiri.

### **Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi**

Memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (*obsolet*). (Priatmoko, 2018)

Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah

*mindset* lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi *mindset* disruptif (*disruptive mindset*) yang mengedepankan cara- cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era Digital. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan *reshape or create* terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.(Rozi, 2019)

Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari *digital tecnology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun ke depan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya.(Coffield, 2012)

Jalan utama mempersiapkan *skill* yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*).



Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. (Rahman & Nuryana, 2019).

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini, di samping disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian. Rosidin (Rosidin, 2016) mengungkapkan, ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam. *Pertama*, *cultural lag* atau *gap* budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual.

*Kedua*, stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari

faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya. Data ranking perguruan tinggi Indonesia yang dirilis Webometrics pada periode Januari 2018 menjadi bukti hal ini. Bahwa perguruan tinggi berbasis Agama Islam kalah jauh dari Universitas-universitas yang bukan PTAI.

*Ketiga*, dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora) masih menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan.

*Keempat*, dualisme politik. Tarik ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini kerap menimbulkan polemik di kalangan *grass root*. Meskipun banyak protes dan keluhan dilayangkan, namun belum ada solusi pakem atas permasalahan ini. Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) kerap menjadi pemicu polemik. Permasalahan menyangkut gaji, sertifikasi, insentif pendidik dan sebagainya merupakan contoh dari faktor ini.

Demi menyongsong Pendidikan Islam di era digital, maka mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya.

Jika tidak, maka akan sulit–jika enggan berkata mustahil–mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana diutarakan di atas, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era digital ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*.(Ekasari et al., 2021)

*Disruptive mindset*. Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh *setting* yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan *real-time*. Segala sesuatu yang dibutuhkan harus dengan segera tersedia. Bila akses terhadap kebutuhan itu memakan waktu terlalu lama, maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain. Intinya, tuntutan di era disrupsi ini adalah respons.

Kecepatan respons akan sangat berpengaruh terhadap *user*. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai *corporate mindset* (*mindset* korporat). *Mindset* ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan Islam. Sehingga pelayanan yang diberikan kepada *user* tidak

lagi birokratis. Lebih lanjut Rhenald mengatakan, ciri-ciri orang yang ber-*mindset* korporat adalah; *pertama*, tidak terikat waktu dan tempat. Ia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. Orang seperti ini telah menyadari bahwa waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang dalam bekerja.

Teknologi telah memamatikannya. Manusia hari ini bisa terhubung 24 jam sehari, 7 hari seminggu, tanpa terikat waktu dan tempat. Jika *mindset* tersebut diterapkan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam, maka akan terbentuk sistem manajerial yang efektif dan efisien. Selanjutnya, apabila ditarik dalam konteks pembelajaran, guru akan lebih leluasa dan fleksibel dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

*Kedua*, memberikan pelayanan yang proaktif. Kegiatan pembelajaran yang masih terkonsentrasi pada transfer pengetahuan dari guru dan terkurung di dalam kelas, akan sulit menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Paradigma pendidikan telah berubah, bukan lagi *teacher centered*, tapi *student centered*. Guru dituntut untuk lebih proaktif memberikan fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada peserta didik.

*Ketiga*, tidak terpaku pada anggaran biaya. Berbeda dengan mental birokrat yang serba terikat dengan biaya (tidak kerja jika tidak ada anggaran). Orang yang ber-*mindset* korporat tidak berhenti berinovasi karena kendala uang. *Keempat*,

memaksimalkan fungsi media sosial. Pengelola pendidikan Islam hari ini harus mampu memanfaatkan kemajuan media komunikasi yang tersedia. Media sosial bukan lagi hiburan semata. Ia telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi dalam berinovasi. Peluang ini harus mampu dimanfaatkan dengan baik.

*Kelima*, berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. Bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelematkan diri. *Keenam*, tidak alergi terhadap perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Suatu lembaga jika tetap bertahan/statis dalam pengelolaannya, akan kalah dengan lembaga yang pengelolaannya lebih dinamis. Dan *ketujuh*, berpikir dan bertindak strategik. Langkah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus memiliki *roadmap* yang jelas. Sasaran yang dicanangkan harus realistis. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum dan visi pendidikan Islam *urgent* untuk dilakukan. Kurikulum, visi, program tahunan, program semester harus jelas, fleksibel, kontekstual, dan futuristik.

*Self-Driving*. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra *disruption* adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*). SDM

yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien.

Kemampuan-kemampuan tersebut terutama dibutuhkan oleh para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Mereka dituntut untuk dapat menjadi pengemudi yang handal bagi lembaganya. Oleh karenanya, kompetensi manajerial saja tidaklah cukup. Melainkan harus pula diringi dengan kemampuan memimpin. Sementara SDM yang bermental penumpang akan cenderung birokratis, kaku, lambat, dan kurang disiplin.

*Reshape or create.* Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik”. Sebagaimana banyak disinggung di atas, bahwa era 4.0 merupakan era dimana kecepatan dan kemudahan menjadi tuntutan manusia. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian masif. Maka ada dua pilihan logis bagi pendidikan Islam untuk menghadapi era ini, yaitu *reshape* atau *create*.

*Reshape* dalam genealogi di atas berarti mempertahankan yang lama yang baik. Akan tetapi, di era 4.0 mempertahankan saja tidak cukup, harus

dipertajam. Cara-cara dan sistem lama yang masih baik dan relevan perlu untuk dimodifikasi sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Misalnya pada tataran manajemen dan profesionalitas SDM, maka perlu diperkuat dan ditingkatkan kompetensi dan kapasitasnya. Bisa melalui diklat pelatihan, seminar, loka karya, beasiswa studi, dan sebagainya. (Taufik, 2020)

Alternatif lainnya adalah *create*, menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau dalam genealogi di atas “mengambil yang baru yang lebih baik”. Hal ini berarti, cara dan sistem yang lama telah usang (*obsolete*). Sehingga tidak mungkin dipakai lagi. Jalan keluar satu-satunya adalah membuat cara dan sistem yang sama sekali baru. Misalnya mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital. Sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat dengan leluasa mengakses segala keperluan terkait pendidikan dan layanan administrasi. Contoh lainnya, mengembangkan model pembelajaran kekinian dengan sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital, seperti *E-learning*, *Blended Learning*, dan sebagainya. (Setiawan, 2019).

Pendidikan Islam di era digital hendaknya dikemas dalam bentuk digital agar sesuai dengan kecenderungan pelajar yang suka menggunakan perangkat digital dalam keseharian. Kebiasaan mereka

menggunakan alat teknologi digital adalah cirri khusus masyarakat era digital yang harus dijawab oleh pendidikan untuk menyediakan materi pendidikan dalam perangkat digital agar bisa diakses secara virtual oleh peserta didik. Selain itu, pendidikan Islam yang dilaksanakan harus menjadi kegiatan yang menjembati peserta didik untuk meraih kehidupan yang *hasanah* di dunia dan akhirat. Indikator orang mencapai level tersebut adalah, menguasai harta, jabatan dan *network*. Kedua, kaya hati sebagai aktivator agama dalam keseharian dan berbuat baik terhadap sesama serta terhadap lingkungan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., Permana, D., & Abduloh, A. Y. (2020). Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 273–288.
- Alfinnas, S. (2018). Arah baru pendidikan Islam di era digital. *Fikrotuna*, 7(1), 803–817.
- Bobbi DePorter, (2001). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, Terjemahan Alwiyah Abdurrahman, Edisi Khusus, Penerbit Kaifa, Bandung.
- Wijaya, Cece, (1994) *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Toha , Chabib (2000). *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar diterbitkan atas kerjasama dengan fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang.
- Coffield, F. (2012). Why the McKinsey reports will not improve school systems. *Journal of Education Policy*, 27(1), 131–149.  
<https://doi.org/10.1080/02680939.2011.623243>
- Darmaningtyas, (1999). *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis, (Evaluasi Pendidikan Dimasa Krisis)*, Lembaga Pengembangan Inisiatif Untuk Transformatif (LPIST) dan Pustaka Pelajar.
- Demokratisasi Pendidikan (artikel) diakses tanggal 14 Desember 2009, dari <http://www.azizmuslim.com>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Derek Wood, dkk., (2007). *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Penerbit Kata Hati, Jogjakarta.
- Ekasari, S., Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. (2021). Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127–143.
- Tilaar, HAR. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Harun Nasution, (1998) *Islam Rasional*, (gagasan dan pemikiran), Bandung: Mizan.
- Ismail. (2000) *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, (2001) *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin Rahmat. *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991.
- Chaplin, JP. (1997). *Kamus Psikologi*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2, Sept), 1–19.
- Kartono, Kartini. (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Reksohadiprojo, Ki Mohammad Said. (1970). *Masalah Pendidikan Nasional*, Jakarta: Haji Mas Agung Jl Kwitang.
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Pidarta, Made. (1988) *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.

- Mahzubah Magazine (terjemahan Yedi Kurniawan), Pendidikan Sejak Dini Hingga Masa Depan, (tinjauan Islam dan permasalahannya), Firdaus, Jakarta, 1993.
- Media Inovasi, Menengok Kembali Kebijakan Pendidikan, No. 3 TH VI Februari 1994/1414.
- Media Inovasi, Menengok Kembali Kebijakan Pendidikan, No. 3 TH VI Februari 1994/1414.
- Muhaimin dkk, (1996). *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, Surabaya.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
- Uhbiyanti, Nur. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, Nursyamsiyah. (2000). *Ilmu pendidikan*, Tulungagung: Penerbit Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239.
- Priyatno, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Turbulensi Era 4.0. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–9.
- Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Mudyahardjo, Redja. (2001). *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosidin, R. (2016). Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqâsid Sharī'ah. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(1), 185–210.

- Rozi, B. (2019). Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47.
- Sardiman, AM. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru)*, Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Sardiman, AM., (1994). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawan, A. (2019). Conceptual of Blended Learning as Islamic Education Study Program Learning Reform Action in Digital Era 4.0. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 119–129.
- Sulaiman Bin Abdurrahman 'Aqil, (1996). *Tarbiyah Islamiyah*, Riyadh: Mamlukatul 'Arobiyah As Syu'udiyah.
- Barnadib, Sutari Imam. (1989). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Suyadi.(2008). *Quantum Istiqomah, Sinergi Dzikir, Pikir dan Ikhtiyar*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Harahap, Syahrin (1999). *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djamarah, Syaiful Bakhri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuri, S., & Wibisono, V. F. (2019). Strategies of Islamic Education Institutions in Fundraising Waqf to Create Economic Independence in the Era of the 4.0 Industrial Revolution. *At-Ta'dib*, 14(1), 35–52.
- Rusyan, Tabrani. (1989). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Karya.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in

- the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86-104.
- Wahyudi, T. (2019). Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 31-43.
- Djojonegoro, Wardiman. (1994). "Link and Match Sebagai Kebijakan Dasar Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia" *Inovasi* No. 3 Tahun VI Februari 9.
- WJS. Poedarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Zaini, Z., & Nisak, S. K. (2021). Islam dan Piranti Manusia Modern di Era Digitalisasi: Kajian Konstruksi Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 383-398.
- Zakiah Daradjat Prof, DR. Hj. Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, Bandsung, Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zubaidi, *Dalam Paradigma pendidikan Islam*, Ismail SM, dkk, Jogyakarta, pustaka pelajar Offset, 2001.